

TESIS

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMK NU 1 ADIWERNA TEGAL**



Disusun Oleh:

MUHAMMAD REZKY AL IZAR

NIM: 21502000009

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022/1444**

PRASYARAT GELAR

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMK NU 1 ADIWERNA TEGAL**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung

Disusun Oleh :

Muhammad Rezky Al Izar

NIM: 21502000009

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMK NU 1 ADIWERNA TEGAL**

Oleh:

Muhammad Rezky Al Izar
NIM: 21502000009

Pada tanggal: Selasa, 05 Juli 2022 telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Ahmad Mujib, M.A.
NIK: 211509014

Pembimbing II



H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum.
NIK: 211596009

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, M.Pi
NIK: 210513020

ABSTRAK

Muhammad Rezky Al Izar. NIM. 21502000009. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal. Program Magister Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Sultan Agung, 2022.

Rumusan masalah adalah 1) bagaimanakah perencanaan proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal, 2) bagaimanakah pelaksanaan proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal, 3) bagaimanakah evaluasi proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penggalan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. sumber data primer adalah kepala sekolah, guru PAI. Analisis data menggunakan pedoman dari teori Milles and Huberman.

Hasil Penelitian bahwa 1) Perencanaan proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal meliputi a) Memilih strategi pembelajaran dan menetapkan pendekatan metode dan teknik, b) Guru merencanakan media yang digunakan dalam kegiatan belajar berupa sarana yang dapat mempertinggi daya serap materi pembelajaran, c) Guru merencanakan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran, d) Guru merencanakan proses evaluasi, dan e) Penyusunan perangkat pembelajaran. 2) Pelaksanaan Proses Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal meliputi tiga hal yaitu nilai akhlak, nilai ibadah dan nilai akidah. Pelaksanaan internalisasi nilai dilakukan dalam dua bentuk yaitu di dalam kelas dalam proses pembelajaran dan diluar kelas dalam bentuk kegiatan keagamaan. Strategi dan metode yang digunakan adalah metode keteladanan, metode nasihat, metode jigsaw, metode Ibrah dan Amtsal. sarana dan prasarana yang digunakan meliputi LCD proyektor dan media. tahapan pelaksanaan meliputi transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. 3) Evaluasi proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal dilakukan dengan mengacu pada prinsip bahwa penilaian terhadap peserta didik dengan melihat sejauh manakah pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mereka terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Penilaian dilakukan dalam dua cara. Pertama, penilaian di dalam kelas saat proses pembelajaran PA. Kedua, penilaian yang dilakukan di luar kelas. penilaian di dalam kelas sudah ditentukan dalam RPP seperti jurnal, penilaian teman, dan penilaian guru. Penilaian di luar kelas, penilaiannya melihat kesadaran dan keikutsertaan peserta didik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan sekolah.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Pendidikan Islam dan Pembelajaran PAI.

ABSTRACT

Muhammad Rezky Al-Izar. NIM. 21502000009. Internalization of Islamic Educational Values in Islamic Religious Education Learning at SMK NU 1 Adiwerna Tegal. Masters Program in Islamic Religious Education. Sultan Agung Islamic University, 2022.

The formulation of the problem is 1) how to plan the internalization process of Islamic education values in PAI learning at SMK NU 1 Adiwerna Tegal, 2) how to implement the process of internalizing Islamic education values in PAI learning at SMK NU 1 Adiwerna Tegal, 3) how to evaluate the process of internalizing Islamic education values in PAI learning at SMK NU 1 Adiwerna Tegal.

This research uses descriptive qualitative method. Methods of extracting data using interviews, observation and documentation. primary data sources are principals, PAI teachers, waka students. Data analysis using the guidelines of the theory of Milles and Hubeman.

The results of the research are 1) Planning the process of internalizing the value of Islamic education in PAI learning at SMK NU 1 Adiwerna Tegal includes a) Choosing learning strategies and establishing approaches to methods and techniques, b) Teachers planning the media used in learning activities in the form of facilities that can enhance absorption. learning materials, c) Teachers plan learning resources used in learning, d) Teachers plan evaluation processes, and e) Preparation of learning tools. 2) Implementation of the Internalization Process of Islamic Education Values in PAI Learning at SMK NU 1 Adiwerna Tegal includes three things, namely moral values, worship values and faith values. The implementation of internalization of values is carried out in two forms, namely in the classroom in the learning process and outside the classroom in the form of religious activities. The strategies and methods used are the exemplary method, the advice method, the jigsaw method, the Ibrahim method and the Proverbs. the facilities and infrastructure used include LCD projectors and other supporting media and the supporting factors in this internalization process are the school, parents and all school members. 3) Evaluation of the process of internalizing the value of Islamic education in PAI learning at SMK NU 1 Adiwerna Tegal is carried out with reference to the principle that the assessment of students is by looking at the extent to which they understand, appreciate, and practice Islamic educational values. Assessment is carried out in two ways. First, the assessment in the classroom during the PAI learning process; Second, the assessment that I do outside the classroom. I have determined the assessment in the classroom in the lesson plans such as journals, peer assessments, and teacher assessments. Assessment outside the classroom, the assessment looks at the awareness and participation of students in participating in religious activities that have been programmed by the school.

Keywords: Internalization, Islamic Education Value and PAI Learning.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rezky Al Izar

NIM : 21502000009

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: **“INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NU 1 ADIWERNA TEGAL”** adalah benar karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 23 Agustus 2022

Penulis,




Muhammad Rezky Al Izar

LEMBAR PENGESAHAN

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMK NU 1 ADIWERNA TEGAL**

Oleh :
Muhammad Rezky Al Izar
NIM: 21502000009

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal: Rabu, 27 Juli 2022

Dewan Penguji Tesis,

Ketua,

Sekretaris,



Dr. Agus Irfan, MPI
NIK.210513020



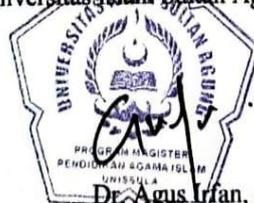
Dr. Muna Yastuti Madrah, MA
NIK.211516027

Anggota,



Dr. Choeroni, M.Ag., M.Pd.I
NIK. 211510018

Mengetahui :
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,



Dr. Agus Irfan, MPI
NIK.210513020

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt dengan berkat Rahmat dan Karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad Saw, kepada keluarganya, para sahabat, hingga kepada umat akhir zaman, aamiin.

Tesis dengan judul “INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NU 1 ADIWERNA TEGAL” ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd). program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang dapat terselesaikan berkat bantuan baik berupa pemikiran dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Bapak Dr. Agus Irfan M.PI., sebagai ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum dan Bapak Dr. Ahmad Mujib, MA., selaku dosen pembimbing, yang telah sepenuh hati, sabar dan ikhlas dalam membimbing, memberikan saran, perhatian, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Dr. Agus Irfan, MPI., Bapak Dr. Choeroni, M.Ag., M.Pd.I dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA. Selaku dewan penguji sidang tesis.
5. Bapak Ibu Dosen Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membekali penulis ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman, sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
6. Kedua orang tua tercinta, Abah Muhammad Nizar dan Almh. Ibu Nur Alami serta keluarga besar yang sangat peneliti sayangi merekalah yang selalu memberikan dukungan moral maupun materi dan menjadi penyemangat dan

motivasi.

7. Anif Nur Fadilah, S.Pd. Selaku calon istri yang selalu memberi semangat dan motivasi.
8. Petugas perpustakaan dan Bapak/Ibu petugas TU Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah melayani dan memfasilitasi semua yang diperlukan penulis demi lancarnya tesis ini.
9. Bapak Wastap, S.E., S.Pd selaku kepala sekolah SMK NU 1 Adiwerna Tegal, yang telah memberikan izin bagi penulis untuk mengadakan penelitian. Dan Bapak Arif Rakhman Hakim, S.Ag dan Bapak Abdul Khariri, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal, yang telah membantu penulis dalam berjalanya penelitian.
10. Untuk teman-teman seperjuangan M.Pd. angkatan Tahun 2020 yang selalu memberikan keceriaan dan motivasi kepada penulis.
11. Untuk semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, yang secara tidak langsung membantu, memberikan motivasi, dukungan dan do'a bagi penulis sehingga terselesainya tesis ini.

Teriring do'a semoga kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu penelitian tesis ini hingga selesai, semoga Allah Swt membalas dengan pahala yang berlipat dan dicatat sebagai amal sholeh dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi saya pribadi khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 23 Agustus 2022

Penulis,

Muhammad Rezky Al Izar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PRASYARAT GELAR.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
LEMBAR PENGESAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Pembatasan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1 Kajian Teori.....	13
2.1.1 Pendidikan Islam.....	13
2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Islam.....	13
2.1.1.2 Dasar Pendidikan Islam.....	17
2.1.1.3 Tujuan Pendidikan Islam.....	21
2.1.1.4 Materi Pendidikan Islam.....	23
2.1.1.5 Metode Pendidikan Islam.....	26
2.1.1.6 Evaluasi Pendidikan Islam.....	29
2.1.2 Pendidikan Agama Islam.....	31
2.1.2.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	31
2.1.2.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	34
2.1.2.3 Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	35
2.1.2.4 Materi Pendidikan Agama Islam.....	37
2.1.2.5 Metode Pendidikan Agama Islam.....	38
2.1.2.6 Evaluasi Pendidikan Agama Islam.....	40
2.1.3 Internalisasi Nilai Pendidikan Islam.....	43
2.1.3.1 Hakikat Internalisasi Nilai Pendidikan Islam.....	43
2.1.3.2 Komponen Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	46

2.2 Penelitian yang Relevan	53
2.3 Kerangka Berfikir	58
2.4 Kerangka Konseptual	60
BAB 3 METODE PENELITIAN	63
3.1 Jenis Penelitian	63
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	64
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	64
3.4 Sumber Data Penelitian	65
3.5 Tehnik Pengumpulan Data	65
3.6 Keabsahan Data	67
3.7 Teknik Analisis Data	69
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	72
4.1.1. Sejarah Sekolah	72
4.1.2. Profil SMK NU 1 Adiwerna Tegal	73
4.1.3. Visi, Misi dan Tujuan SMK NU 1 Adiwerna Tegal	73
4.1.4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	74
4.1.5. Data Siswa.....	75
4.1.6. Sarana dan Prasarana.....	75
4.2. Hasil Penelitian.....	76
4.2.1. Perencanaan Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal.	76
4.2.2. Pelaksanaan Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal.	82
4.2.3. Evaluasi Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal.	96
4.3. Pembahasan.....	100
4.3.1. Perencanaan Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal.	100
4.3.2. Pelaksanaan Proses Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal.	105
4.3.3. Evaluasi Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal.	111
BAB 5 PENUTUP	116
5.1. Kesimpulan.....	116
5.2. Implikasi	117
5.3. Keterbatasan Penelitian	118
5.4. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	124

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	64
Tabel 4.1 Data Pendidik dan Kependidikan.....	74
Tabel 4.2 Data Siswa.....	75
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana.....	75



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	59
Bagan 2.2 Kerangka Konseptual.....	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi	125
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	127
Lampiran 3 Silabus dan RPP.....	130
Lampiran 4 Dokumentasi.....	142
Lampiran 5 Surat Pengantar Penelitian.....	143
Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian	144
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup.....	145



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai ajaran Islam adalah suatu intisari yang terdapat dan terkandung di dalam ajaran Islam. Dewasa ini sangat penting menanamkan nilai ajaran Islam di dalam suatu lembaga pendidikan, terlebih di era milenial seperti sekarang ini hampir seluruh informasi bahkan budaya yang masuk tidak ada batasnya lagi dari berbagai pelosok negeri. Selain itu masyarakat juga lebih cenderung fanatik dalam menggunakan media sosial dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi. Hal ini tentu membuat masyarakat khususnya peserta didik mudah terpengaruh oleh informasi hingga budaya yang mudah masuk tanpa tersaring baik dari sisi positif atau sisi negatif. Oleh karena itu di dalam lembaga pendidikan sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam agar bisa membentengi informasi dan budaya negatif yang akan masuk.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai sebab lebih banyak mengutamakan aspek nilai, baik nilai ke-Tuhanan maupun nilai kemanusiaan, nilai etika, estetika, dan nilai lainnya yang dapat ditanamkan atau ditumbuh kembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya, namun sayangnya ada juga yang menganggap bahwa pendidikan agama Islam belum memadai dan kurang relevan dengan tuntunan zamannya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha yang telah direncanakan dan pelakunya dalam keadaan sadar untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, setelah itu mulai untuk memahami, dan menghayati, hingga meyakini ajaran Islam. Agar tujuan tersebut dapat terwujud, maka proses internalisasi harus berjalan seiring dengan teori yang disampaikan dalam pembelajaran. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam (PAI) diperuntukkan membentuk peserta didik menjadi pribadi berakhlakul karimah berdasarkan ajaran Islam, Pendidikan Agama Islam disini termasuk dalam kurikulum yaitu sebagai mata pelajaran (mapel). Melihat dari pengertian pendidikan agama Islam (PAI) di atas maka mata pelajaran PAI tidak bisa dianggap enteng, seorang guru harus benar-benar bisa menanamkan nilai-nilai ajaran Islam serta mampu menjadi seorang pemimpin bagi peserta didik dan bisa mendidik anak untuk mengembangkan fisik dan hati peserta didik sehingga mampu membentuk pribadi yang dengan ajaran agama Islam (Majid, 2014: 22).

Islam sendiri dalam Al-Qur'an mencontohkan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah pembelajaran, sebagaimana dalam surat Luqman ayat 12-19 sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا
 تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ
 أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَذُنِّيٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ
 فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ
 ﴿١٦﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
 الْحَمِيرِ ﴿١٧﴾

Artinya:

Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"(12). Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"(13). Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu (14). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.(15). (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (16). Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (17). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18). Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19) (Depan RI, 2019: 865).

Pembelajaran agama Islam yang diberikan *Luqman Al-hakim* kepada anaknya mengandung nilai-nilai Islam. Proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam oleh Luqman dengan cara memerintahkan kepada anaknya implementasi dasar agama, yaitu tauhid dan melarangnya berbuat syirik, serta menerangkan pula sebab untuk menjauhinya. *Luqman Al-hakim* juga memerintahkan berbakti kepada kedua orang tua dan menerangkan sebab yang mengharuskan untuk berbakti kepada keduanya. *Luqman Al-hakim* juga memerintahkan anaknya untuk bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tuanya, dan menerangkan, bahwa mentaati perintah orang tua tetap dilakukan selama orang tua tidak memerintahkan berbuat maksiat, meskipun begitu, seseorang tetap tidak boleh mendurhakai orang tua, bahkan tetap berbuat baik kepada keduanya. Luqman juga memerintahkan anaknya agar memiliki rasa pengawasan Allah dan bahwa Dia tidaklah meninggalkan sesuatu yang kecil atau yang besar kecuali Dia akan mendatangkannya. Luqman juga melarang anaknya agar tidak bersikap sombong dan membanggakan diri, serta memerintahkan untuk bertawadhu', dan memerintahkannya agar tenang dalam bergerak dan agar merendahkan suara. Demikian pula Beliau memerintahkan anaknya beramar ma'ruf dan bernahi mungkar serta tetap mendirikan shalat dan berlaku sabar, di mana dengan keduanya (shalat dan sabar) maka semua masalah menjadi mudah.

Dalam konteks Pendidikan Islam, persoalan pendidikan merupakan masalah manusia yang berhubungan dengan kehidupan baik duniawi maupun *ukhrawi* oleh karena itu penting kiranya tidak sekedar menyampaikan teori

tetapi lebih dari pada itu adalah proses internalisasi secara berkelanjutan. Dapat kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari bahwa banyak orang yang teori agamanya pandai tapi implementasinya masih rendah. Mereka yang kehilangan makna di balik internalisasi nilai agama cenderung perilakunya akan didominasi oleh nafsu dan kepentingan-kepentingan instan bukan berdasarkan agama. Demikian halnya dalam (Hamzah, 2015: 46) pendidikan Islam baik dan buruknya anak semuanya tergantung orang tuanya di lingkungan rumah dan gurunya di lingkungan sekolah sebagaimana dalam hadits nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fithrah*. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? (HR. Bukhori Muslim).

Dalam prakteknya, penanaman nilai-nilai ajaran Islam pada generasi penerus di dalam lembaga formal khususnya lembaga umum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebenarnya sudah banyak diperhatikan dan diupayakan dengan berbagai bentuk dan usaha. Akan tetapi hingga saat ini masih belum menunjukkan adanya kesadaran moral akhlak pada sebagian

peserta didik. Hal itu dicerminkan dari kemerosotan moral anak bangsa ini yaitu angka kriminalitas yang semakin naik, Dekadensi moral yang secara umum terjadi pada jenjang sekolah menengah atas tentu menjadi perhatian khusus dan menjadi bukti adanya kegagalan penanaman nilai yang selama ini diprioritas dan dikemas dalam bentuk pendidikan karakter.

Berdasarkan observasi prapenelitian di SMK NU 1 Adiwerna Tegal bahwa selama internalisasi nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI sudah dilaksanakan. Proses penanaman nilai tersebut dilaksanakan dalam berbagai bentuk seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan positif sampai kepada pemahaman substansi dari nilai-nilai agama Islam itu sendiri. Hanya saja memang karena terlalu kuatnya pengaruh lingkungan dan kemajuan teknologi yang sulit di filter pada usia remaja yang masih labil terkadang menjadi penghambat proses internalisasi tersebut. Wawancara bersama kepala SMK NU 1 Adiwerna Tegal menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam terus dimaksimalkan dengan pendekatan yang beranekaragam salah satunya melalui pembelajaran PAI.

Kondisi di SMK NU 1 Adiwerna Tegal selama ini masih terdapat sebagian peserta didik yang menunjukkan akhlak kurang baik, merokok, tidak masuk kelas, bertengkar karena proses internalisasi nilai yang kurang maksimal. Pada aspek ubudiyah peserta didik masih lemah sekali hal ini diketahui ketika pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, ada sebagian peserta didik yang membolos dan lebih memilih ke kantin. Akidah dan keyakinan peserta didik juga masih rendah, hal ini bisa diketahui ketika peserta didik

ditanya tentang iman kepada hari akhir, hari pembalasan, pahala dan dosa mereka seakan akan bercanda dan kurang mempercayainya. Selama ini pembelajaran pendidikan agama Islam sudah berjalan sesuai dengan kurikulum k-13 hanya saja implementasinya dari nilai agama masih kurang dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Kenalakan yang terjadi terhadap pada sebagian peserta didik SMK NU 1 Adiwerna Tegal kemungkinan karena di pengaruhi oleh faktor lingkungan yang kurang mendukung dan dinamika kemajuan teknologi yang tidak dapat difilter pada kondisi peserta didik yang masih labil. Selama ini pembelajaran pendidikan agama Islam lebih mengutamakan nilai akademik dari hasil tes sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran.

Kepala sekolah menjelaskan dalam wawancara prapenelitian bahwa pada tahap penanaman nilai ajaran agama Islam dianggap sangat diperlukan untuk sekolah menengah kejuruan agar peserta didik bisa menjiwai, mempraktekan, dan mentaati nilai-nilai ajaran Islam pada kegiatan sehari-harinya baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, ataupun lingkungan sekitar sekolah. Salah satu upaya yang bisa dipraktekan dalam menanamkan nilai ajaran agama Islam pada diri peserta didik adalah melalui kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Melalui kegiatan pembelajaran PAI, penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam dapat dipraktekan langsung oleh guru pendidikan agama Islam dan dilaksanakan secara rutin serta terstruktur sampai anak bisa menjiwai nilai-nilai ajaran agama Islam dengan baik.

Menurut (Nurdin, 2014: 24) internalisasi nilai-nilai ajaran Islam adalah suatu langkah untuk menumbuhkan mental anak supaya mempunyai diri yang bermoral dan berasusila. Adapun nilai ajaran agama Islam yang ditanamkan kepada peserta didik bisa terdiri dari nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Dimana, diharapkan dengan adanya guru menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan benar maka peserta didik bisa dijadikan generasi yang bisa meneruskan ciri bangsa yang bermoral yaitu berakhlak baik bukan hanya terhadap dirinya sendiri akan tetapi berakhlak baik terutama terhadap orang tua, guru dan orang-orang lain disekitar, disiplin, mempunyai tanggung jawab, menjadi orang yang beradab.

Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang (Mulyana, 2014: 21). Nilai-nilai agama Islam adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Jadi, internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata (Muhammad Alim, 2016: 10).

Pentingnya suatu proses internalisasi nilai sehingga akan masuk dalam diri dan menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari, maka proses

internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI menjadi sangat penting sekali. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas kemudian peneliti bermaksud ingin mendalami secara ilmiah dengan bukti dan fakta empiris berkenaan dengan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Selama ini masih terdapat sebagian peserta didik yang menunjukkan akhlak kurang baik, merokok, tidak masuk kelas, bertengkar karena proses internalisasi nilai yang kurang maksimal.
- 1.2.2 Pada aspek ubudiyah peserta didik masih lemah sekali hal ini diketahui ketika pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, ada sebagian peserta didik yang membolos dan lebih memilih ke kantin.
- 1.2.3 Akidah dan keyakinan peserta didik juga masih rendah, hal ini bisa diketahui ketika anak ditanya tentang iman kepada hari akhir, hari pembalasan, pahala dan dosa mereka seakan akan bercanda dan kurang mempercayainya.
- 1.2.4 Selama ini pembelajaran pendidikan agama Islam sudah berjalan sesuai dengan kurikulum k-13 hanya saja implementasinya dari nilai agama masih kurang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.2.5 Kenalakan yang terjadi terhadap pada sebagian peserta didik SMK NU 1 Adiwerna Tegal kemungkinan karena di pengaruhi oleh faktor lingkungan yang kurang mendukung dan dinamika kemajuan tekonologi yang tidak dapat difilter pada kondisi peserta didik yang masih labil.

1.2.6 Selama ini pembelajaran pendidikan agama Islam lebih mengutamakan nilai akademik dari hasil tes sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang hendak diteliti perlu dibatasi, karena jika tidak dibatasi, pembahasannya bisa meluas sehingga menimbulkan ketidakjelasan dalam pembahasan. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Penelitian ini hanya terfokus pada proses internalisasi nilai pendidikan Islam yang ada dalam pembelajaran PAI.

1.3.2 Pelaksanaan penelitian ini lebih spesifiknya di fokuskan pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal, Hal ini dikarenakan selama ini SMK NU Adiwerna Tegal termasuk unggul dalam pembelajaran Agama Islam namun disisi lain masih ada sebagian peserta didik yang proses internalisasinya berjalan kurang maksimal sehingga berdampak terhadap terjadi kenakalan peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimanakah perencanaan proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal?
- 1.4.2 Bagaimanakah pelaksanaan proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal?
- 1.4.3 Bagaimanakah evaluasi proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal. secara khusus tujuan ini adalah:

- 1.5.1 Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal.
- 1.5.2 Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal.
- 1.5.3 Untuk menganalisis dan mendeskripsikan evaluasi proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini berdasarkan tinjauan teoritis dan praktis sebagai berikut:

- 1.6.1 Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi karya ilmiah yang dapat memperkaya pengetahuan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
- 1.6.2 Dari segi praktis, diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi para pendidik untuk dapat menggali potensinya dan menggunakan langkah yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Sekaligus diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis, bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan bagi sekolah di SMK NU 1 Adiwerna Tegal.
- 1.6.3 Dari segi kepastakaan, diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang bermanfaat khususnya bagi para pendidik dan masyarakat pada umumnya.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pendidikan Islam

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Islam

Dalam *khazanah* pemikiran pendidikan Islam, terdapat banyak istilah yang digunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian tentang pendidikan Islam. Langgulung dalam Muhaimin (2017:36) menyebutkan bahwa pendidikan Islam setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu; *altarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islamy* (pengajaran keIslaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah, inda almuslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah alIslamiyah* (pendidikan Islami). Akan tetapi para ahli pendidikan biasanya lebih menyoroti istilah tersebut dari aspek perbedaan tarbiyah dan ta'lim.

Istilah *ta'dib* juga digunakan dalam menjelaskan pengertian pendidikan selain dua kata di atas. Dengan kata lain istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada *term al-tarbiyah, alta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut *term* yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah *term al-tarbiyah*. Sedangkan *term al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam (Abuddin Nata, 2010; 7).

Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga term tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun konstektual. Untuk itu perlu dikemukakan uraian dan analisis argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.

a. Istilah *Al-Tarbiyah*

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata rabb. Walaupun kata ini memiliki banyak arti akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya (Abdul Majid, 2014: 10-11). Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: Pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang (Q.S. Ar Ruum /30). Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara (Sri Minarti, 2013: 29).

Pendidikan Islam yang dikandung dalam *term al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: (1) memelihara dan menjaga *fitrah* peserta didik menjelang dewasa (baligh). (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3) mengarahkan seluruh *fitrah* menuju kesempurnaan. (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap (Jindar Wahyudi, 2016: 53).

Dari paparan sebelumnya, *term al-tarbiyah* mempunyai makna yang sangat luas dalam menjelaskan pendidikan. Pendidikan di sini mengatur memaksimalkan segala kemampuan yang ada pada diri peserta

didik mulai dari lahir hingga dewasa termasuk semua potensi yang dimilikinya melalui pendidikan yang dilakukan dengan bertahap.

b. Istilah *al-Ta'lim*

Istilah *al-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli kata ini lebih universal dibanding dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Rasyid Ridha dalam Ramayulis, (2010: 16) mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada (Q.S. Al-Baqarah: 151). Kalimat *wa yu'allimu hum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktifitas Rasulullah saw mengajarkan tilawat al-Qur'an kepada kaum muslimin. Menurut Abdul Fatah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (penyucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui.

Oleh karena itu, makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa istilah *ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya (Sri Minarti, 2013: 30).

Dari penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa manusia merupakan makhluk yang sempurna dibanding makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Manusia mempunyai nafsu dan akal yang harus digunakan dengan baik. Adanya pendidikan sebagai jalan untuk mendayagunakan akal dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta membawa nafsu ke arah yang baik. Sehingga kata ta'lim cakupannya luas.

c. Istilah *Al-Ta'dib*

Menurut *Al-Atas*, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*. *Al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya (Ar-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2015: 30-31).

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi para ahli pendidikan Islam menjelaskannya Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi dalam masyarakat (Abuddin Nata, 2010: 7).

Ahmad Tafsir (2013: 32) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara

maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Melalui proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2014: 26).

Hasil beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sendiri sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

2.1.1.2 Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak ataupun tegaknya sesuatu agar dapat berdiri kokoh. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fundamental yang menjadi landasan atau asa agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri dan tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideology yang muncul baik di era sekarang maupun yang akan datang (Minarti, 2016, 40-41). Secara garis besar landasan pendidikan Islam ada tiga macam diantaranya yaitu, Al-Qur'an, Hadist dan perundang-undang yang berlaku di negara kita (Uhbiyati, 2015, 19).

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an menjadi dasar pendidikan Islam. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan oleh malaikat jiril kepada Rosulullah SAW

dengan menggunakan lafadz arab dan makna yang benar. Agar menjadi hujjah bagi Nabi Muhammad SAW bahwa ia benar-benar Rosulullah SAW, menjadi undang-undang manusia sebagai petunjuk dan sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah bagi pembaca. Adapun ayat Al-Qur'an yang menyerukan untuk mendalami pendidikan Islam adalah:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Q.S. At-Taubat: 122).

Ayat diatas menurut tafsir Al-Misbah dalam Shihab (2016:865)

Tidak seharusnya semua orang-orang mukmin itu mendatangi Rasulullah SAW apabila keadaan tidak menuntut untuk itu. Tetapi hendaknya ada satu golongan yang memenuhi seruan Rasul untuk memperdalam pengetahuan agama dan berdakwah dengan memberi peringatan dan kabar gembira kepada kaum mereka saat mereka kembali, agar kaum mereka itu tetap dalam kebenaran dan menjaga diri dari kebatilan dan kesesatan. Pada ayat suci ini terdapat keterangan tentang satu kaidah penting dalam al-Qur'an, yaitu bahwa orang-orang mukmin tidak patut pergi semuanya ke medan perang atau pergi semua untuk menuntut ilmu, sebagaimana tidak

dibenarkan pula untuk berfrustasi. Maka dari itu, sebaiknya ada dari setiap golongan satu kelompok yang menuntut ilmu dan memperdalam pengetahuan agama, dan kemudian kembali untuk memberi petunjuk kepada kaumnya.

b. Al-Hadits

Setelah Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam adalah As-sunnah. Secara sederhana hadits atau as-sunnah merupakan suatu jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Ada beberapa contoh yang dibagi kedalam tiga. Pertama, hadits qauliyat yaitu yang berisikan ucapan, pernyataan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW. Kedua, hadits fi'liyat yaitu yang berisi tindakan atau perbuatan yang pernah dilakukan oleh nabi. Ketiga, hadits taqriyat yaitu merupakan persetujuan nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi (Samsul Nizar, 2001:97).

Dalam sebuah Hadits pun disebutkan tentang keutamaan mempelajari ilmu pengetahuan dalam Islam, Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

Artinya:

"Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim, no. 2699).

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ
الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ (رواه مسلم)

Artinya:

"Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia

menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu," (HR. Muslim, no. 2699).

Hadits nabi di atas menunjukkan betapa pentingnya menuntut ilmu terutama dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam senantiasa menjadi bahtera yang membawa manusia kepada peradaban yang lebih maju.

c. Undang-Undang

Dalam undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya, di Pasal 37 ayat (2) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan bahasa. Tiga mata pelajaran wajib ini mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan nasional berusaha untuk mewujudkan manusia Indonesia yang religius/beragama, bangsa yang dapat menghargai warga negaranya dan identitas kebangsaan dengan bahasa nasionalnya. Berbagai krisis multi dimensional yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia memang tidak hanya bisa dilihat dan diatasi dengan pendekatan mono dimensional. Namun demikian karena pangkal dari krisis tersebut adalah rendahnya moral, akhlak manusia maka pendidikan agama memiliki andil yang sangat besar dalam membangun

watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Untuk itu diperlukan pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif, sehingga keberhasilan penyelenggaraan pendidikan agama berkontribusi terhadap penyiapan generasi yang memiliki etika, moral, dan perilaku yang baik. Sebaliknya, kegagalan dalam penyelenggaraan pendidikan agama akan berakibat terhadap merosotnya akhlak generasi penerus dimasa yang akan datang dan pada gilirannya akan merapuhkan karakter bangsa.

2.1.1.3 Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan selalu dimaksudkan untuk mencapai kondisi selaras antara tuntunan dan hasil dengan mereformasi berbagai rencana dan kegiatan, sehingga tidak kehilangan relevansi dengan tuntunan kebutuhan masyarakat, baik yang bersifat lokal, nasional, regional, maupun internasional. Di sini tampak bahwa tujuan pendidikan dizaman reformasi (era global) setidaknya mencoba mengarahkan yang hendak dituju dalam proses pendidikan (Minarti, 2016, 103).

Menurut pandangan Islam, tujuan pendidikan Islam sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah. Tujuan itu sangat dilandasi oleh nilai-nilai al-Qur'an dan hadits seperti yang termaktub dalam rumusan yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah, sekaligus mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, yaitu fisik, mental, intelektual, imajinasi dan kemampuan berbahasa baik secara individu maupun kolektif. Selain itu, pendidikan juga mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan

akhir pendidikan Islam terletak pada perilaku yang tunduk dengan sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat Islam (Langgulung, 2016: 57).

Dari berbagai rumusan di atas terdapat beberapa tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam adalah sebagai berikut;

- a. Tujuan umum yakni, tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, penghayatan, dan keyakinan akan kebenaran.
- b. Tujuan akhir yaitu, insan kamil yang mati dan akan menghadap pada tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.
- c. Tujuan sementara yaitu, tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
- d. Tujuan operasional yaitu tujuan yang praktis yang hendak dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu yang menuntut kemampuan dan ketrampilan tertentu yang lebih ditonjolkan pada sifat penghayatan dan kepribadian (Syaiful Anwar, 2015:10-11).

Abd Ar-Rohman An-Nahlawi (2012: 162) berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi bertujuan pendidikan ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (2011: 22-23) merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek

didik. Dari 5 rincian tujuan pendidikan tersebut, semua harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.

Abd. Ar-Rohman, Abdullah (2016: 2) mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmani, tujuan rohani, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu : fisik-materil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan tiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisahkan.

2.1.1.4 Materi Pendidikan Islam

Secara eksplisit materi pendidikan tergambar dalam Surat Al-‘Alaq ayat 1 dan 3 (membaca), ayat 4 (menulis) dan ayat 2 (mengenal diri melalui proses penciptaan secara biologis). Di samping itu, secara implisit Surat Al-‘Alaq menyatakan bahwa materi pendidikan dalam Islam itu terpadu, tidak terbagi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan kata lain, tidak ada dikotomi ilmu pengetahuan yang akan diajarkan karena pada hakikatnya ilmu itu hanya satu, yaitu bersumber dari Allah sebagai pendidik utama.

Hal ini dapat disimpulkan dari ayat 1 dan 3. Ayat tersebut menyatakan bahwa Tuhan memerintahkan membaca tanpa menyebutkan objek yang harus dibaca. Jadi, objek ilmu pengetahuan adalah ayat-ayat Allah yang tertulis berupa sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadits dan segala ciptaan Allah yang tidak tertulis berupa alam semesta dan seisinya.

Menurut Zulkarnain (2018: 26-29) menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam yakni di antaranya: Tauhid (keimanan), ibadah, akhlak, kemasyarakatan (sosial) dijelaskan sebagai berikut:

a. Keimanan

Salah satu materi Pendidikan Islam adalah keimanan. Iman merupakan salah satu pondasi utama dalam ajaran Islam, yang sering disebut dengan rukun iman. Ada tiga unsur pokok yang terkandung dalam makna kata “iman”, yakni keyakinan, ucapan dan perbuatan. Ini menandakan bahwa iman tidak hanya cukup sebatas meyakini saja, tetapi mesti diaplikasikan dengan perbuatan.

Begitu pula halnya dengan pendidikan keimanan, tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan pencipta-Nya secara langsung, tetapi juga melalui interaksi hamba dengan berbagai fenomena alam dan lapangan kehidupan, baik sosial maupun fisik. Sehingga dengan demikian maka iman mesti diwujudkan dengan amal saleh dan akhlak yang luhur. Dan bagi orang yang tidak mengerjakan amal saleh dan tidak berakhlak Islam adalah termasuk orang yang kafir dan mendustakan agama. Jadi keimanan merupakan rohani bagi individu sebagai salah satu dimensi pendidikan Islam yang tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan penciptanya. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pendidikan keimanan merupakan bagian dasar dalam pendidikan Islam yang melandasi semua bagian lainnya, dan juga merupakan poros pendidikan Islam yang menuntun individu untuk merealisasikan ketakwaan di dalam jiwanya.

b. Ibadah

Salah satu materi Pendidikan Islam adalah ubudiyah. Ibadah dalam pelaksanaannya bisa dilihat dari berbagai macam pembagian diantaranya dari segi umum dan khusus. Ibadah yang dikerjakan oleh manusia harus didasari dengan keikhlasan, ketulusan hati dan dilaksanakan karena Allah. Menyembah Allah berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada Allah. Jadi beribadah berarti berbakti sepenuhnya kepada Allah yakni untuk mencapai tujuan hidup (hasanah di dunia dan hasanah di akhirat) dengan demikian ibadah dapat dikatakan sebagai alat berintraksi kepada Allah yang digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

c. Akhlak

Salah satu materi Pendidikan Islam adalah akhlak. Berkaitan dengan pendidikan Islam akhlak merupakan hal yang terpenting, karena akhlak merupakan bagian utama dari tujuan pendidikan Islam. Uhbiyati (2015:19) menyatakan bahwa, pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat. Pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam prinsip “berpegang kepada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan

dan kemungkaran”, berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan besar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah (Aly dan Muzier, 2003: 69-73).

d. Sosial

Pendidikan sosial dalam pendidikan Islam menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial positif yang mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekokohan keluarga, kepedulian sosial, antara anggota masyarakat, dan kesejahteraan umat manusia. Di antara kebiasaan dan orientasi sosial tersebut ialah pengembangan kesatuan masyarakat, persaudaraan seiman, kecintaan insani, saling tolong menolong, kepedulian, musyawarah, keadilan sosial dan perbaikan di antara manusia (Aly dan Muzier, 2003: 101).

2.1.1.5 Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan guru itu sendiri. Untuk itu dalam menggunakan metode seorang guru harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang guru haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dasar metode pendidikan Islam itu diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis (Nizar, 2009, 216).

Sebagai umat yang telah dianugerahi Allah kitab Al-Qur'an yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal sebaiknya menggunakan metode mengajar dalam

pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari Al Qur'an dan Hadits. Diantara metode- metode tersebut adalah : (Nizar, 2009, 193).

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode murah dan mudah. Dikatakan mudah dan murah karena tidak memerlukan banyak alat-alat yang lengkap berbeda dengan metode yang lain. Ceramah dapat menyajikan banyak materi, artinya materi pelajaran yang cukup banyak dapat diringkas atau dijelaskan pokok-pokok oleh guru dalam waktu singkat. Kelemahan metode ini adalah sangat sulit untuk mengetahui apakah peserta didik sudah sepenuhnya menguasai atau memahami materi yang dijelaskan. Walaupun peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya kemudian tidak ada seorang pun yang bertanya semua itu tidak menjamin peserta didik seluruhnya sudah faham.

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode yang cukup efektif karena membantu peserta didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode ini adalah metode dengan cara menunjuk peserta didik atau praktek untuk memperagakan tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu. Dengan adanya metode ini akan menjadikan metode pembelajaran semakin menarik karena peserta didik tak hanya mendengar tetapi juga mempraktikkan.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan dengan tujuan untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami suatu pengetahuan peserta didik serta bentuk membuat satu keputusan. Dikatakan metode diskusi bukan metode debat argumentasi, namun lebih condong dalam tukar pemikiran atau pengalaman untuk menentukan suatu keputusan secara bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

d. Metode Tugas dan Resitasi

Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi disini merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Adapun pelaksanaannya dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa metode tugas resitasi sebuah upaya membelajarkan peserta didik dengan cara memberikan tugas penghafalan, penguji dan pemeriksaan atas diri sendiri atau menampilkan diri dalam penyampaian sesuatu (puisi, syair dan drama) atau melakukan kajian atau uji coba sesuai dengan tuntutan atau kemampuan yang ingin dicapai.

e. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadi komunikasi langsung. Karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik. Dimana dalam hal ini guru bertanya sedangkan peserta didik menjawab atau sebaliknya. Metode

Tanya jawab ini merangsang berfikir peserta didik dan membimbing dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan.

2.1.1.6 Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi menurut pendidikan Islam ialah cara atau upaya penilaian peserta didik berdasarkan perhitungan yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek-aspek psikologis dan spiritual, karena pendidikan Islam tidak hanya melahirkan manusia didik yang berilmu saja atau bersikap religius saja namun juga manusia didik yang memiliki keduanya yakni manusia didik yang berilmu dan bersifat religius beramal baik dan berbakti kepada Tuhan serta rakyat. Dengan ini evaluasi yang diterapkan pendidikan Islam bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan kegiatan untuk menilai sesuatu dengan terancam, sistematis, berdasarkan tujuan yang jelas dan komprehensif mencakup keseluruhan aspek yang ada dalam peserta didik baik secara psikologis, religius maupun segi keilmuan.

Evaluasi dalam pendidikan Islam dapat dilaksanakan dengan cara mengevaluasi diri sendiri atau yang dikenal sebagai muhasabah diri maupun mengevaluasi diri orang lain. Evaluasi diri sendiri merupakan cara mengintrospeksi atau memperhitungkan kepada diri sendiri. Evaluasi ini berdasarkan internal yang bertujuan meningkatkan kreatifitas dan produktifitas pribadi. Di sini peserta didik dapat melakukan evaluasi setiap hari, setiap minggu, maupun setiap tahun. Sehingga dapat memperhitungkan kelebihan dan kekurangannya. Evaluasi terhadap individu lain bertujuan kepada peserta didik karena peserta didik

merupakan bagian dari kegiatan pendidik. Dan evaluasi harus didasarkan oleh niat amar ma'ruf nahi mungkar yang bertujuan memperbaiki perbuatan sesama umat. Hal ini guna membimbing perkembangan dari peserta didik maupun individu lain, dengan didasarkan nilai-nilai yang baik, sehingga evaluasi yang diberikan dapat manfaat yang berarti dan dapat menunjang perbaikan tingkah laku maupun segi keilmuan peserta didik. Evaluasi Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang digunakan oleh pendidik.
- b. Mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran.
- c. Mengetahui apakah materi yang di pelajari dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru atau diulangi.
- d. Untuk mengetahui kesesuaian persepsi dan pemikiran peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
- e. Untuk mengetahui apakah komponen-komponen dalam proses pembelajaran sudah memberikan kontribusi positif bagi proses pembelajaran.
- f. Mengetahui sejauh mana perkembangan dari pelaksanaan pembelajaran.
- g. Mengetahui dampak apa yang terjadi dari proses pembelajaran.
- h. Bahan pertimbangan untuk menentukan proses selanjutnya agar lebih efektif dan efisien (Baskoro & Wihaskoro, 2013: 22).

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi pendidikan Islam adalah: (a) untuk merangsang kegiatan siswa dalam menempuh program pendidikan. Artinya, tanpa adanya evaluasi, maka tidak akan mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya; (b) untuk mencari dan menentukan faktor-faktor penyebab keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mengikuti program pendidikan pada umumnya dan program pembelajaran pada khususnya; (c) untuk memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan, dan bakat siswa yang

bersangkutan; (d) untuk memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan oleh orang tua siswa; dan (e) untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran, baik cara belajar siswa maupun metode yang digunakan guru dalam mengajar (Sudaryono, 2012: 52).

2.1.2 Pendidikan Agama Islam

2.1.2.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan agama Islam dapat dianalisis satu per satu, yaitu, pendidikan dan agama Islam. Kata pendidikan sebenarnya mempunyai makna yang luas. Pendidikan dapat diartikan baik secara etimologis maupun secara terminologis. Secara etimologis pendidikan berasal dari kata didik. Secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (M. Noor Syam: 2018: 68).

Sedangkan secara terminologis, pendidikan menurut Undang-Undang SISDIKNAS bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No.20: 2003: 18).

Pendidikan menurut berbagai ahli, antara lain sebagai berikut, menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah "berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif" (Ahmad Tafsir: 2016: 106).

Menurut Indra Kusuma, pendidikan adalah "suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai cita-cita pendidikan" (Indra Kusuma: 2016: 11).

Berbagai pendapat tersebut di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan orang dewasa untuk menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang belum dewasa menuju ke tingkat kedewasaan agar terbentuk pribadi yang luhur atau dengan kata lain pendidikan adalah bantuan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani yang berlangsung seumur hidup.

Rumusan pendidikan di atas, dapat diketahui secara lebih detail mengenai pengertian pendidikan agama Islam. Adapun pengertian pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut: Menurut Achmad Patoni, pendidikan agama adalah "usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat (Patoni: 2017: 138). Sedangkan menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abdul Majid dan Dian Andayani: 2005: 165).

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Nazarudin, 2017: 71).

Menurut Zakiyah Daradjat (2012: 61) Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha mengasuh dan membimbing peserta didik agar senantiasa bisa memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup *Tayar yusuf* mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah. Sedangkan menurut A. Tafsir (2016: 34) pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Nazarudin mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, maka akan mencakup dua hal yaitu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam (Nazarudin, 2017: 44).

Jadi pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain. Yang dimaksud pendidikan agama Islam disini adalah bidang studi atau mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah umum.

2.1.2.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara (Muhaimin, et.al: 2016: 68).

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Abdul Majid dan Dian Andayani: 2015: 140).

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Fadhil al Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut al-Qur'an meliputi; (1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini. (2) menjelaskan

hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. (3) menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta. (4) menjelaskan hubungannya dengan *Khaliq* sebagai pencipta alam semesta (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2014: 83).

Secara praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu: (1) membentuk akhlak mulia (2) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (3) persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya (4) menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik (5) mempersiapkan tenaga profesional yang terampil (Sri Minarti, 2013: 103).

Berbicara tentang pendidikan agama Islam, baik makna atau tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak. Jadi pada intinya tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk muslim yang sempurna yakni mempunyai kepribadian yang mulia, dan bertakwa kepada Allah dengan melalui penanaman nilai-nilai agama Islam kedalam dirinya.

2.1.2.3 Fungsi Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran pendidikan Agama Islam berfungsi untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai

dengan ajaran agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional (Patoni: 2017). Begitu juga dengan pendidikan agama Islam berfungsi memperkuat keimanan kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran agama Islam serta menghormati agama lain untuk mewujudkan persatuan Nasional.

Fungsi pendidikan yang terdapat dalam kurikulum pendidikan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi :

- a. Pengembangan, fungsi PAI sebagai pengembangan adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanam dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya pertama-tama kewajiban menanamkan iman dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua. Sedangkan sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar iman dan takwa tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penyaluran, yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan.
- d. Kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya.
- f. Penyesuaian, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan psikis maupun sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai ajaran Islam.
- g. Sumber nilai, yaitu memberi pedoman hidup untuk mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat (Ramayulis, 2005, 103).

2.1.2.4 Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam memiliki empat dimensi, yaitu cakupan, urutan, kesinambungan dan keterpaduan. Materi PAI tersebut mencakup:

- a. Hubungan manusia dengan Allah Swt
- b. Hubungan manusia dengan dirinya
- c. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain
- e. Hubungan manusia dengan lingkungan alamnya (Maksudi, 2015, 92).

Dengan mempelajari materi yang tercakup dalam ilmu-ilmu agama diharapkan keberagaman peserta didik yang tercermin dalam dimensi-dimensi akan berkembang dan meningkat sesuai yang di idealkan (Ardi Wiyani, 2012, 97). Berkenaan dengan peningkatan mutu materi pendidikan agama Islam. Materi merupakan suatu hal yang sudah semestinya menjadi perhatian utama kita sebagai *stakeholder* PAI termasuk guru PAI. Kualitas materi yang kita sampaikan hendaknya baik dan mempunyai tujuan penyempurnaan keimanan dan ketaqwaan kita sebagai *abdullah*.

Isi konten materi yang disiapkan sebelum disampaikan saat pembelajaran dikelas, alangkah baiknya dikaji dan diteliti apakah materi tersebut sudah sesuai dengan koridor semestinya. Jangan sampai peserta didik menjadi korban penyelewengan materi yang mereka dapatkan. Salah pengkajian serta kurang telitinya terhadap materi akan membawa dampak yang berbeda. Materi baik dan benar merupakan materi yang dapat memberikan kesadaran peserta didik akan pentingnya penerapan nilai-nilai Islam di kehidupannya. *Outcome* dari penerimaan materi yang sesuai adalah peningkatan akhlak budipekerti peserta didik disekolah maupun ketika di luar sekolah.

2.1.2.5 Metode Pendidikan Agama Islam

Metode pendidikan agama Islam adalah salah satu prosedur guru untuk menyampaikan materi pendidikan agama Islam dengan tujuan yang terkait dengan asumsi terkait dengan hakikat Islam sebagai suprasistem. Dalam penggunaan metode pendidikan agama Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang guru dapat memahami metode dengan relevansinya dengan tujuan utama yaitu membentuk pribadi yang beriman dan senantiasa taat kepada Allah Swt.

Di dalam A. Majid (2015:194-211) metode mengajar yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam diantaranya sebagai berikut: Ada banyak metode yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam, diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, latihan, eksperimen dan pemberian tugas. Diantara metode-metode tersebut

peneliti akan menjelaskan secara terperinci sebagai berikut (Ramayulis, 2005, 233):

- a. Metode ceramah adalah cara menyampaikan pelajaran dengan penuturan lisan atau pelajaran langsung kepada peserta didik. guru aktif yang menjelaskan sedangkan peserta didik hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru.
- b. Metode tanya jawab adalah cara mengajar guru menggunakan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau dibaca sambil memperhatikan proses berpikir peserta didik.
- c. Metode diskusi adalah metode yang menghadapkan peserta didik pada satu permasalahan. Metode ini mendapatkan perhatian khusus, karena dengan metode ini dapat merangsang peserta didik berfikir atau mengeluarkan pendapat.
- d. Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan peragaan atau praktek untuk memperjelas pelajaran.
- e. Metode latihan adalah metode yang digunakan guru untuk memperoleh ketangkasan latihan terhadap apa yang dipelajari.
- f. Metode eksperimen adalah seorang peserta didik melakukan percobaan dan percobaan tersebut diamati oleh setiap peserta didik.
- g. Metode pemberian tugas adalah cara mengajar guru memberikan tugas-tugas kepada peserta didik, sedangkan hasil tersebut diperiksa guru dan peserta didik bertanggung jawabkannya.

Metode merupakan cara-cara yang dapat kita gunakan untuk mencapai tujuan maksud tertentu. Peningkatan mutu metode pembelajaran PAI semestinya tetap terjaga dengan baik dan meningkat dari yang sebelumnya. Penggunaan metode yang sesuai dengan konten yang akan disampaikan cukup berpengaruh terhadap daya pemahaman peserta didik. Metode yang akan digunakan baik metode pembelajaran klasik ataupun metode pembelajaran aktif semestinya cocok dengan materi yang akan kita sampaikan kepada peserta didik.

Penggunaan metode yang salah akan berakibat ketidak efektifannya dalam pembelajaran. Sehingga kita sebagai guru pendidikan agama Islam hendaknya memahami metode-metode pembelajaran terhadap kesesuaiannya dengan materi.

2.1.2.6 Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi dalam pendidikan agama Islam adalah cara penilaian tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana secara sebagai alat untuk mengukur keberhasilan yang akan dicapai dalam proses pendidikan. Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam sebagai berikut:

a. Evaluasi formatif

Evaluasi formatif adalah penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai peserta didik setelah melakukan proses setahuan hasil pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Evaluasi formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa

selama proses belajar mengajar berlangsung serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan sehingga hasil belajar mengajar menjadi lebih baik.

b. Evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif yaitu penilaian yang dilakukan peserta didik setelah mengikuti pelajaran selama satu semester dan akhir tahun untuk menentukan jenjang tertentu. Dalam evaluasi sumatif memiliki fungsi utama, yaitu: 1) Untuk menentukan nilai akhir peserta didik dalam periode tertentu. Misalnya, nilai ujian akhir semester, akhir tahun atau akhir suatu sekolah. Nilai tersebut biasanya ditulis dalam buku laporan pendidikan atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Dengan demikian, guru akan mengetahui kedudukan seorang peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain dalam hal prestasi belajarnya. 2) Untuk memberikan keterangan tentang kecakapan atau keterampilan peserta didik dalam periode tertentu. 3) Untuk memperkirakan berhasil tidaknya peserta didik dalam pelajaran berikutnya yang lebih tinggi.

c. Evaluasi penempatan

Evaluasi penempatan merupakan penilaian peserta didik untuk kepentingan penempatan dalam situs belajar sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki. Evaluasi penempatan ini agar bisa menyeleksi bakat keagamaan yang dimiliki anak sehingga dapat dikembangkan kearah yang lebih profesional menjadi keahlian.

Tujuan evaluasi penempatan yaitu untuk menempatkan peserta

didik pada tempatnya yang sebenar-benarnya menurut bakat, minat, kemampuan, kesanggupan, serta keadaan diri peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami kendala dalam mengikuti pelajaran atau setiap kegiatan materi yang disajikan guru. Memahami kemampuan mencar ilmu murid, sehingga dengan pemahaman itu guru sanggup menempatkan murid dalam situasi mencar ilmu mengajar yang sempurna baginya.

d. Evaluasi diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui keadaan fisik, psikis, lingkungan dari peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakan untuk mencegah kesulitan.

Evaluasi diagnostik merupakan salah satu fungsi evaluasi yang memerlukan prosedur dan kompetensi yang lebih tinggi dari para guru sebagai evaluator pembelajaran. Evaluasi diagnostik, merupakan evaluasi yang memiliki penekanan khusus pada penyembuhan kesulitan belajar siswa yang tidak terpecahkan oleh formula perbaikan yang biasanya ditawarkan dalam bentuk evaluasi formatif oleh guru. Jika para siswa secara terus-menerus tidak dapat menyerap informasi yang berupa nasehat perbaikan dan masih tetap gagal dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, atau masih kesulitan dalam menerima materi pembelajaran perbaikan, seperti membaca, menulis, berhitung atau menguasai mata pelajaran yang lain, maka evaluasi diagnostik sebagai langkah akhir yang perlu disiapkan oleh

seorang guru sebagai evaluator. Evaluasi diagnostik dilakukan untuk menentukan posisi siswa dalam kelompoknya dan mengetahui tingkat dan bentuk masalah yang dialami siswa dalam belajar, sedangkan remedi adalah proses pemberian materi kepada kelompok siswa yang memiliki kesulitan belajar agar dapat mengejar ketertinggalannya dalam belajar, termasuk perbaikan nilai akhir (Saleh, 2000, 76-78).

2.1.3 Internalisasi Nilai Pendidikan Islam

2.1.3.1 Hakikat Internalisasi Nilai Pendidikan Islam

Internalisasi secara etimologi menampilkan pengertian sebagai suatu tahap sebagaimana pada tatanan bahasa Indonesia kata yang berakhiran *isasi* memiliki arti proses, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia *internalisasi* memiliki arti suatu hal yang dihayati dengan sungguh-sungguh dan pemahaman yang sungguh-sungguh serta terjadi melewati penyuluhan, melewati binaan, dan bimbingan (Depdikbud, KBBI, 2016: 336).

Cara yang dilaksanakan untuk menanamkan intisari kedalam hati nurani hingga nilai tersebut bisa sebagai miliknya juga dapat diartikan sebagai internalisasi. Maka dapat dimaknai bahwa internalisasi merupakan tahap menanamkan intisari pada jiwa siswa siswi agar pelajaran yang disampaikan bisa membekas dalam jiwa. Sedangkan menurut Hurrotun (2016:45) internalisasi merupakan sebuah penghayatan, pendalaman, pemahaman secara mendalam melalui pembinaan. Dengan demikian agar perilaku seseorang dapat terlihat seperti dengan tujuan yang diinginkan maka penanaman yang dimaksud sebagai tahap menanamkan sikap

kedalaman diri pada orang melewati binaan, bimbingan dan penyuluhan supaya rasa sikap sadar pada diri sendiri dapat menguasai diri seseorang dengan benar-benar.

Muhaimin (2011:65) mengungkapkan bahwa tahap dalam menanamkan nilai jika dihubungkan dengan langkah membina anak didik memiliki 3 tahap terjadinya penanaman diantaranya sebagai berikut:

- a. Tahap transformasi nilai: adalah suatu tahap yang dikerjakan oleh guru dalam memberikan pengetahuan tentang nilai yang positif serta negatif. Jadi, dalam tahap transformasi terdapat hubungan hanya sebatas lisan antara guru dan anak didik serta dalam komunikasi ini yang berperan aktif adalah pendidik atau dalam bentuk satu arah.
- b. Tahap transaksi nilai: transaksi nilai dilaksanakan melalui hubungan dengan dua arah yaitu antara guru dan murid terdapat hubungan yang terdapat imbal balik. Melalui tahap ini guru dan anak didik mempunyai sikap aktif secara bersama-sama. Hanya saja yang perlu ditekankan dari hubungan antar guru dengan anak didik ini masih menampilkan sosok jasmaniah saja dari pada sosok mentalnya. Pada hal ini guru bukan hanya menyiapkan informasi tentang nilai yang positif dan negatif, tetapi juga terlibat dalam pelaksanaan dan memberikan respon sama, yakni menerima serta mengamalkan nilai-nilai.
- c. Tahap transinternalisasi: komunikasi tahap transinternalisasi dilakukan melalui komunikasi pada tingkah laku, mental seorang siswa, dan watak atau pribadi peserta didik. Sehingga pada tahap

transinternalisasi ini hubungan antar guru dan siswa yang melihat pribadi seseoranglah yang berperan secara aktif dan melihat secara mendalam daripada tahap transaksi. Dalam tahap ini tampilan guru di depan siswa bukan bukan lagi dari jasmaniahnya, melainkan watak guru juga atau kepribadiannya. Juga pada saat siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan fisiknya, akan tetapi sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa transinternalisasi nilai ini adalah antara hubungan guru dengan siswa dan pribadi guru yang berperan sama-sama aktif.

Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat (JS Badudu, Sutan Muhammad Zain: 2007: 111). Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu (Khoiron Rosyadi: 2004: 150). Sedangkan dari segi terminologis menurut Gordon Alport, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Rohmat Mulyana: 2004: 31). Menurut Kuperman, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif (Rohmat Mulyana: 2004: 32). Menurut Hans Jonas, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata tertentu (Rohmat Mulyana: 2004: 15). Menurut Kuchlohn, nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan (Rohmat Mulyana: 2004: 65). Menurut Zuhairini (2016: 132) nilai merupakan suatu hal yang menampakkan sisi salah dan benar, bermanfaat dan tidak.

Sedangkan ajaran Islam merupakan ajaran yang berdasarkan pokok dasar berpikir banyak termaktub dalam Al-Qur'an dan praktik-praktik kehidupan Nabi Muhammad yang dituliskan melewati hadits-hadits. Sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat diartikan bahwa suatu intisari yang bermanfaat dan berfungsi dalam menyempurnakan kehidupan manusia sesuai dengan asal dijadikannya mereka sebagai manusia berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits (Zuhairini, 2015: 11).

Nilai ajaran agama Islam juga dapat dimaknai sebagai sesuatu yang bermanfaat dan bersifat menyempurnakan kehidupan manusia sesuai dengan hakekatnya, tentunya yang berasal dari ajaran-ajaran agama Islam.

2.1.3.2 Komponen Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Nilai ini terbagi berdasarkan jenis agama yang dianut oleh manusia, dan kebenaran nilai ini mutlak bagi pemeluk agamanya masing-masing. Salah satu bagian dari nilai ini adalah nilai agama Islam. Nilai agama Islam dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Nilai Aqidah

Menurut Muhaimin "Akidah adalah bentuk masdar dari kata *'aqada*, *ya'qidu*, *aqdan-aqidatan*, artinya simpulan, perjanjian. Sedang secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan (Muhaimin et.al: 2005: 18). Sedangkan Jamil Shaliba, sebagaimana yang dikutip

Muhammad Alim, "mengartikan akidah (secara bahasa) adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh (Muhammad Alim, 2016: 118). Jadi aqidah secara bahasa berasal dari *fi'il madhi 'aqada* yang bisa berarti perjanjian. Intinya orang yang beraqidah adalah orang yang terikat perjanjian dan orang tersebut harus menepati segala yang ada dalam perjanjian tersebut.

Secara terminologis, menurut Muhammad Alim, "berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti yang khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati" (Muhammad Alim, 2016: 68). Sedangkan Ibn Taimiyah, sebagaimana yang dikutip Muhaimin, menerangkan, "Suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh swasangka" (Muhaimin et.al: 2015: 108). Jadi aqidah secara istilah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam hati seseorang yang dapat membuat hatinya tenang. Sedangkan iman menurut al Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A.Fuad Ihsan, "Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota" (Hamdani Ihsan, A.Fuad Ihsan: 2000: 126).

Nilai aqidah perlu ditanamkan dalam diri anak didik sejak dini agar anak didik mempunyai pondasi yang kuat. Pendidikan aqidah harus dilaksanakan yang pertama kali sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Maka dari itu dalam surah Luqman, Luqman ketika menasehati anaknya, kata-kata yang keluar dari mulutnya adalah larangan syirik. Bahkan

pendidikan aqidah atau keimanan ini perlu ditekankan lebih dalam lagi dalam pendidikan di sekolah agar anak didik mampu menghadapi perkembangan globalisasi.

Pada intinya, nilai aqidah ini ditanamkan dengan cara doktrin, namun selanjutnya disertai alasan-alasan yang sesuai dengan perkembangan pemikiran mereka. Ayat tersebut redaksinya memakai larangan. Larangan tersebut menunjukkan bahwa *takhalli* lebih didahulukan daripada *takhalli*. Dan hal ini sesuai dengan urutan pendidikan yang dikemukakan oleh al-Ghazali, bahwa seorang anak didik terlebih dahulu harus membersihkan diri dari akhlak tercela, kemudian baru menghiasi diri dengan amalan yang terpuji. Demikian juga dalam menanamkan pendidikan aqidah kepada anak. Melarang anak dalam hal perbuatan yang menyebabkan syirik lebih didahulukan daripada menanamkan ajaran tauhid atau aqidah secara lebih mendalam, karena melarang sesuatu yang jelek itu lebih didahulukan daripada memerintahkan perbuatan yang baik.

2) Nilai Syariah

Syariah biasa diungkapkan dengan kata lain yaitu ibadah. Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar 'abada* yang berarti penyembahan (Munawwir: 2018: 56). Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya (Badudu dan Zain: 2017: 88). Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan

dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Ketika anak sudah mencapai baligh, sebagai pendidik tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah.

3) Nilai akhlak

Nilai akhlak disebut juga akhlak atau budi pekerti. Akhlak bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan (Sahilun A.Nasir: 2015:29). Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat*, *perangai*, *kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an (Quraish Shihab: 2003:108). Yang terdapat

dalam al-Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak. Sebagaimana ayat dibawah ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Bertolak dari pemahaman ayat di atas, dapat diketahui bahwa akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari. Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana *Al Ghazali*, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: "Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan" (Abidin Ibn Rusn: 2009: 81). Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu) (Zahrudin, 2004: 68).

Berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek. Dalam penanaman nilai akhlak kepada diri peserta didik, terdapat dua macam akhlak, antara lain:

penanaman akhlak terpuji dan pelarangan terhadap akhlak tercela. Yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda keimanan seseorang. Yang termasuk akhlak terpuji adalah:

- a. Rendah hati yaitu tidak suka menonjolkan diri, tidak sombong dan selalu bersikap toleran terhadap sesamanya, menghormati dan menghargai pendapat orang lain.
- b. Cermat yaitu teliti dan hati-hati serta penuh kewaspadaan. Pikiran yang cermat dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang menguntungkan dengan yang merugikan, antara yang bermanfaat dengan yang mudlarat dan sebagainya.
- c. Kepeloporan yaitu memperbanyak amal sholeh dengan mulai dari diri sendiri. Sifat mendorong manusia untuk berbuat yang sama. Melalui perbuatan yang baik yang berguna bagi kepentingan diri sendiri khususnya dan kepentingan masyarakat pada umumnya adalah sangat dianjurkan oleh agama Islam.
- d. Sabar yaitu tahan menderita demi rasa tidak senang karena mendoat musibah. Dalam mengandung usaha dengan sungguh-sungguh menghilangkan segala rintangan dengan berdoa dan bertawakal/berserah diri kepada Allah tanpa putus asa.
- e. Jujur yaitu benar dalam perkataan sesuai dengan kata hati yang sesungguhnya. Tidak menutup-nutupi kebenaran ataupun kesalahan. Sifat ini dalam agama Islam dikenal dengan sebutan sifat amanah artinya dapat dipercaya. Sifat jujur ini menjadi salah satu sifat rasul-

rasul Allah. Mereka telah memberi contoh dan teladan dalam hal kejujuran terhadap umatnya.

- f. Pemaaf yaitu membebaskan orang lain dari kesalahan yang pernah diperbuat. Dalam diri manusia terdapat 2 unsur yaitu akal dan nafsu. Dalam keadaan dipengaruhi oleh nafsu akan timbul emosi yang tak terkendali yaitu marah yang biasanya disebabkan oleh kesalahan pihak lain. Islam memberi pelajaran agar kita menjauhkan diri dari sifat marah dan hendaklah senantiasa memaafkan orang lain (Barmawie Umary. 2018: 64).

Akhlaq madzmumah adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang dapat merusakkan seseorang dan menjatuhkan martabat bangsa (Zainuddin: 2018: 91). Adapun yang termasuk perilaku tercela antara lain:

- a. Takabur yaitu sikap diri yang merasa dialah yang lebih tahu dalam segala hal dan menganggap rendah terhadap orang lain. Sifat takabur tidak disenangi oleh masyarakat. Pucak dari sifat takabur adalah mendustakan kebenaran ajaran agama yang turun dari Allah.
- b. Ceroboh yaitu tidak berhati-hati atau tidak cermat. Orang yang ceroboh tidak memelihara pikiran, perkataan dan perbuatan dari hal-hal yang negatif. Tidak berhati-hati dalam berfikir, berbicara dan berbuat yang berakibat membahayakan diri.
- c. Curang yaitu bohong atau dusta. Tidak menaati peraturan, misalnya dalam pertandingan sepak bola dan lain-lain pelanggaran atas peraturan main berarti curang. Dalam hubungan suatu perjanjian bila tidak

konsekwen dan jujur disebut ingkar, sedangkan dalam perdagangan curang dikenal dengan sebutan tipuan.

- d. Apatis yaitu tidak peduli atas sesuatu. Sifat apatis ini tidak mendorong seseorang untuk berbuat lebih maju dan akhirnya mengarah pada sifat pemalas yang dapat merugikan orang lain terutama dirinya sendiri.
- e. Dendam yaitu emosi yang terpendam atau kemarahan ditekan sewaktu-waktu dapat meledak bila kesempatan memungkinkan. Islam memeritahkan agar menjauhkan rasa dendam terhadap sesama.

Sebagaimana dikatakan di atas, bahwa dalam penanaman nilai akhlak, maka seorang murid atau peserta didik diajari untuk berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela.

2.2 Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini untuk dijadikan bahan kajian dan analisis diantaranya:

Arief Tri Wibowo (2017). Tesis. Pelaksanaan Pendidikan Nilai Kebangsaan dan Keagamaan Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMP Negeri 30 Semarang. Hasil penelitian bahwa pelaksanaan Pendidikan nilai kebangsaan melalui kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 30 Semarang dilaksanakan dengan penanaman kesadaran berbangsa dan beragama, sebagaimana keyakinan pada pancasila, Trisatya dan dasardarma pramuka, kerelaan berkorban untuk bangsa dan agama serta kemampuan awal bela negara sebagai bentuk mewujudkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kesadaran berbangsa dan beragama dalam kegiatan kepramukaan dilakukan dengan mengharuskan anak-anak untuk berbicara dengan menggunakan

bahasa Indonesia yang baik dan benar, lomba menulis puisi bertemakan kepahlawanan, pemberian tugas kelompok membuat tiang bendera dan menegakkan bendera merah putih. Sedangkan penanaman keagamaan dilakukan dengan sholat berjamaah dan mengucapkan salam.

Kesamaan penelitian ini adalah sama sama terfokus pada penanaman nilai bagi peserta didik, hanya penanaman nilai pada penelitian terdahulu melalui kegiatan kepramukaan, sedangkan pada penelitian ini penanaman nilai pada peserta didik melalui pembelajaran PAI.

Mulyadi (2013). Tesis. Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo. Hasil penelitian bahwa Metode penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Bary Sukoharjo adalah melalui: 1) budaya sekolah merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Pelaksanaannya dengan ajakan dan pembiasaan, proses penyadaran emosi, serta proses pendisiplinan atau penegakan aturan bagi murid yang melanggar. 2) kegiatan belajar mengajar merupakan proses penanaman perilaku keagamaan anak yang berbasis pada nilai-nilai Islam, guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam dan memberikan nasehat, arahan, petunjuk, dan petunjuk supaya murid terbiasa berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dilakukan sebelum atau sesudah menyampaikan materi atau di sela-sela penyampaian materi. 3) pelibatan orang tua murid.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama sama tentang nilai keislaman akan tetapi penelitian terdahulu yang condong mengeskpos secara kualitatif pada aspek metode yang digunakan, sedangkan penelitian ini lebih condong kepada prosesnya dalam pembelajaran PAI. Selain itu juga penelitian terdahulu dilakukan pada jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian yang sekarang pada jenjang pendidikan SMK.

Sri Kartini (2015). Tesis. Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Multi Situs Di SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek). Hasil nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMK PGRI dan SMK Budi Utomo Trenggalek yaitu meliputi nilai-nilai Illahiyah dan nilai-nilai Insaniyyah. Nilai-nilai Illahiyah yang dikembangkan di SMK PGRI Trenggalek yaitu ketaqwaan, keihlasan dan kejujuran, sedangkan nilai-nilai Insaniyyah-nya yaitu kesopanan, tolong-menolong, toleransi, kesetaraan, kebersihan, dan kompetisi. Adapun nilai-nilai Illahiyah yang dikembangkan di SMK Budi Utomo yaitu ketaqwaan, keihlasan, dan kejujuran, sedangkan nilai-nilai Insaniyyah nya yaitu kesopanan, kepedulian, toleransi, amanah, prestasi, keseimbangan dalam kehidupan, dan kepemimpinan. Adapun sumber dari nilai-nilai religius yang dikembangkan baik di SMK PGRI maupun SMK Budi Utomo Trenggalek yaitu bersumber dari ajaran Islam (al-Qur'an dan hadis), nilai-nilai pendidikan karakter dari kemedikbud, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini sama sama terfokus pada proses internalisasi nilai pada jenjang pendidikan SMK. akan tetapi terdapat perbedaannya yaitu dimana

penelitian terdahulu lebih spesifik pada nilai karakter religius sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada nilai pendidikan Islam.

Qurrotu A'yuni Alfitriyah (2018). Tesis. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus MTs Darul Ulum Waru dan SMP N 4 Waru). Hasil penelitian 1) strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru dilakukan melalui beberapa strategi seperti strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, kedisiplinan dan strategi pengambilan pelajaran. b. pencegahan perilaku bullying di MTs Darul Ulum Waru adalah memberikan hukuman-hukuman apabila melakukan perilaku bullying. Seperti hukuman diberi safecare atau lipstik, hukuman menulis surat Yasin dan hukuman pelayanan sekolah. Sedangkan pencegahan bullying di SMPN 4 Waru adalah ketika masa perkenalan lingkungan sekolah (MPLS) siswa diberikan pengertian bahwa di SMPN 4 waru merupakan salah satu sekolah yang menerima siswa inklusi.

Penelitian ini sama sama terfokus pada proses internalisasi nilai Pendidikan Islam, hanya saja pada penelitian terdahulu lebih menitik beratkan pada dampak dari penanaman nilai adalah mencegah perilaku bullying sedangkan penelitian yang sekarang lebih mengekspos proses pembelajaran PAInya.

Dwi Hartika (2015) Tesis. Penanaman Nilai Cinta Tanah Air dan Nilai Keislaman Disekolah (Studi Kasus Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar) Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2015. Hasil Penelitian bahwa penanaman nilai cinta tanah air dan Nilai Keislaman pada

Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Colomadu dilakukan melalui konsep internalisasi nilai-nilai pada pelajaran. Konsep internalisasi yang dilakukan dalam proses penginternalisasian nilai-nilai rasa cinta baik kepada tanah air maupun kepada agama diidentifikasi dengan penanaman rasa cinta dan rela berkorban untuk bangsa dan agama. Perwujudan rasa cinta terhadap tanah air dan agama dilakukan dengan menuangkan pada setiap pokok pembelajaran, meliputi kurikulum dan pengaplikasian secara langsung oleh pendidik, pada beberapa mata pelajaran kini sudah diterapkan penanaman rasa cinta terutama pada pelajaran Sejarah, PKn, PAI.

Kesamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama proses internalisasi nilai, hanya saja nilai yang di proses adalah nilai cinta tanah air dan nilai keislaman, sedangkan penelitian yang sekarang lebih fokus pada satu nilai yaitu nilai pendidikan Islam.

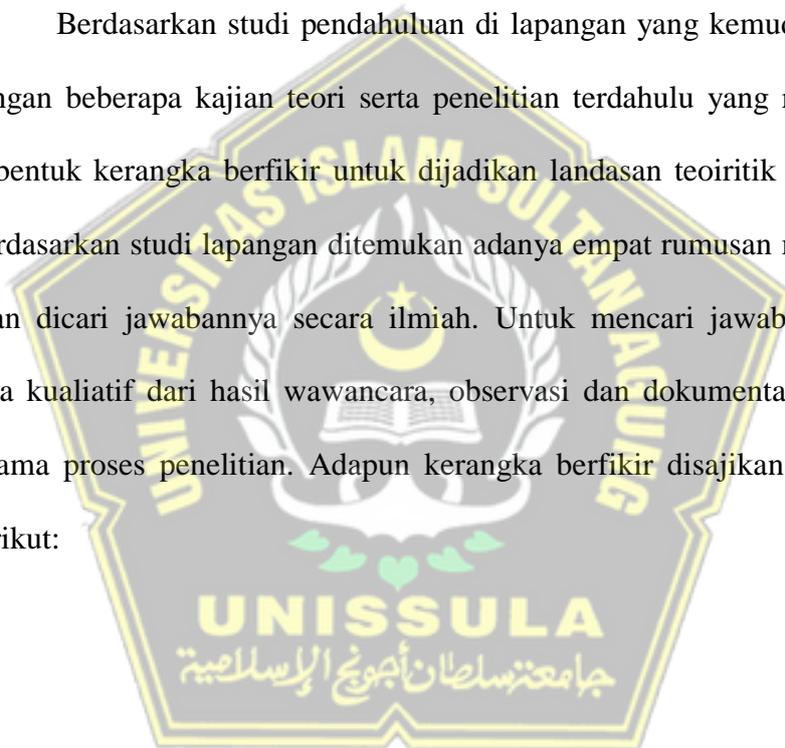
Priliansyah Ma'ruf Nur (2017). Tesis. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Kajian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dihayati SMAN 1 Banjarnegara untuk membentuk pribadi muslim siswa dilaksanakan melalui strategi tersendiri yang meliputi metode, pendekatan, dan materi Rohaniah Islam. Metode keorganisasian, metode teladan, kajian dan pelatihan, pembiasaan, kegiatan sosial, diskusi dan tanya jawab. Pendekatan individual dan kelompok. Materi menutup aurat, berkepribadian yang baik, menjalankan ibadah wajib, nasihat dalam

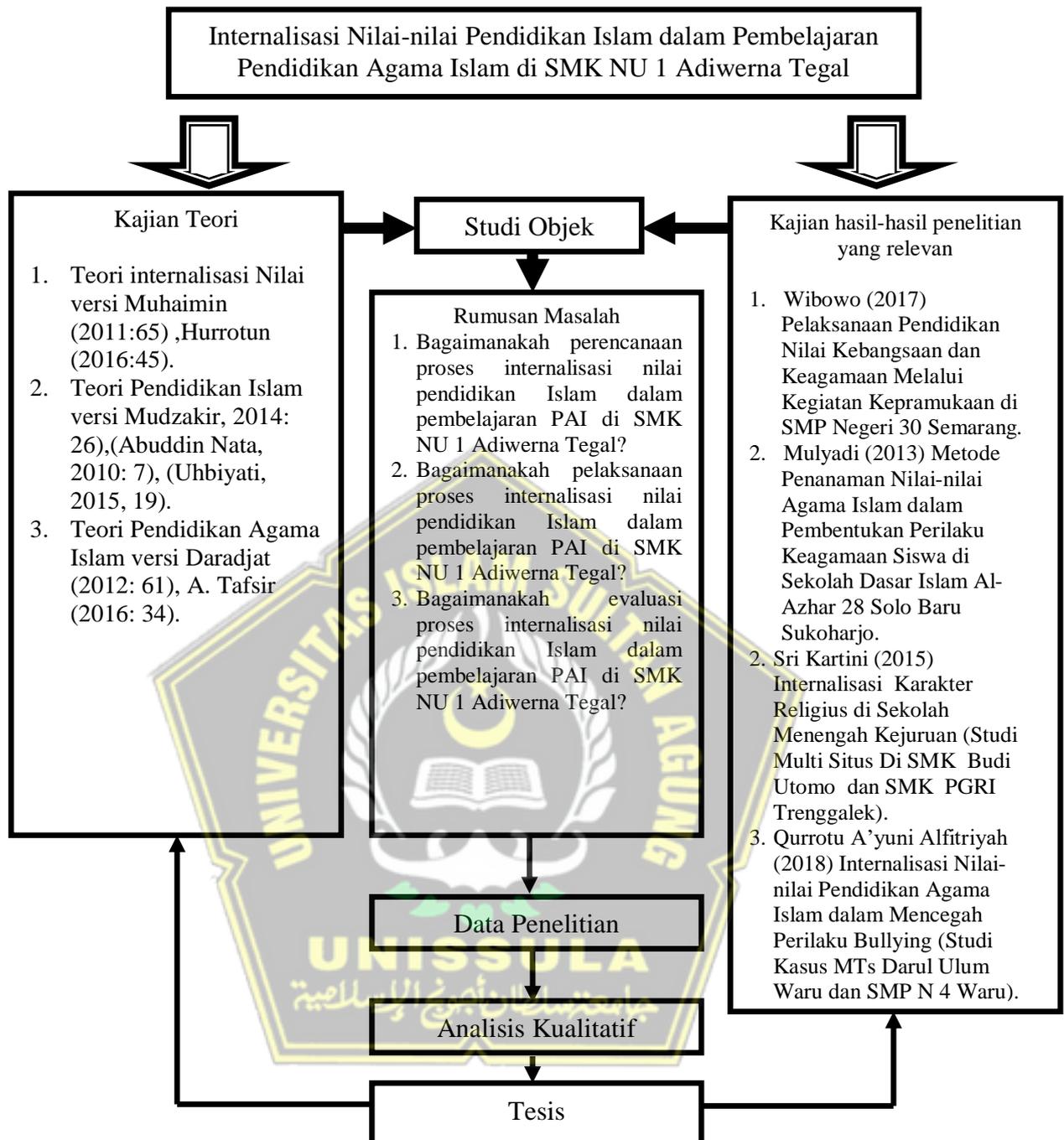
kebaikan, mau memperbaiki diri dan orang lain (muhasabah), pengembangan potensi untuk kemashlahatan umum.

Penelitian ini sama sama terfokus pada proses internalisasi nilai pendidikan Islam, hanya saja penelitian terdahulu penanaman nilai dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler rohaniyah Islam dan penelitian yang sekarang penanaman nilai melalui pembelajaran PAI.

2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan studi pendahuluan di lapangan yang kemudian didukung dengan beberapa kajian teori serta penelitian terdahulu yang relevan, maka terbentuk kerangka berfikir untuk dijadikan landasan teoritik penelitian ini. Berdasarkan studi lapangan ditemukan adanya empat rumusan masalah yang akan dicari jawabannya secara ilmiah. Untuk mencari jawaban diperlukan data kualitatif dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dicari selama proses penelitian. Adapun kerangka berfikir disajikan pada gambar berikut:





Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

Berangkat dari judul, selanjutnya dikembangkan studi teoritik sebagai landasan teori dan studi empirik sebagai hasil penelitian terdahulu. Studi teorik yang berisi teori-teori konvensional itu diperlukan untuk menganalisis hasil studi dengan menggunakan pola pikir edukatif. Diharapkan dari teori

yang bersifat umum dapat diterapkan pada kasus-kasus yang bersifat khusus. Sedangkan studi empirik yang berisi hasil studi empirik ini dikaji dalam artikel/makalah yang dimuat dalam jurnal ilmiah dan hasil studi terdahulu secara empiris banyak menelaah kasus-kasus dan kemudian digeneralisasi. Pola pikir yang digunakan dalam studi empirik ini adalah induksi. Menginternalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melakukan studi objek. Objek studi ini adalah guru dan peserta didik serta seluruh komponen yang terkait dengan penelitian ini di SMK NU 1 Adiwerna Tegal.

Kedua sumber kajian dari studi-studi yang dilakukan dengan proses berpikir edukatif dan induktif itu digunakan untuk menyusun rumusan masalah. Rumusan masalah yang ada kemudian dianalisis dengan analisis kualitatif deskriptif. Penggunaan analisis kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan fakta yang ada dengan landasan berpikir induksi atas dasar kebenaran yang dihasilkan di lapangan, seperti perilaku yang diujikan dengan kebenaran atau fakta.

Hasil dari analisis kualitatif deskriptif menghasilkan tesis, Tesis diharapkan dapat memberikan umpan balik pada studi teoritik untuk mengembangkan ilmu pendidikan ibadah. Tesis ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengambilan kebijakan pada studi empirik.

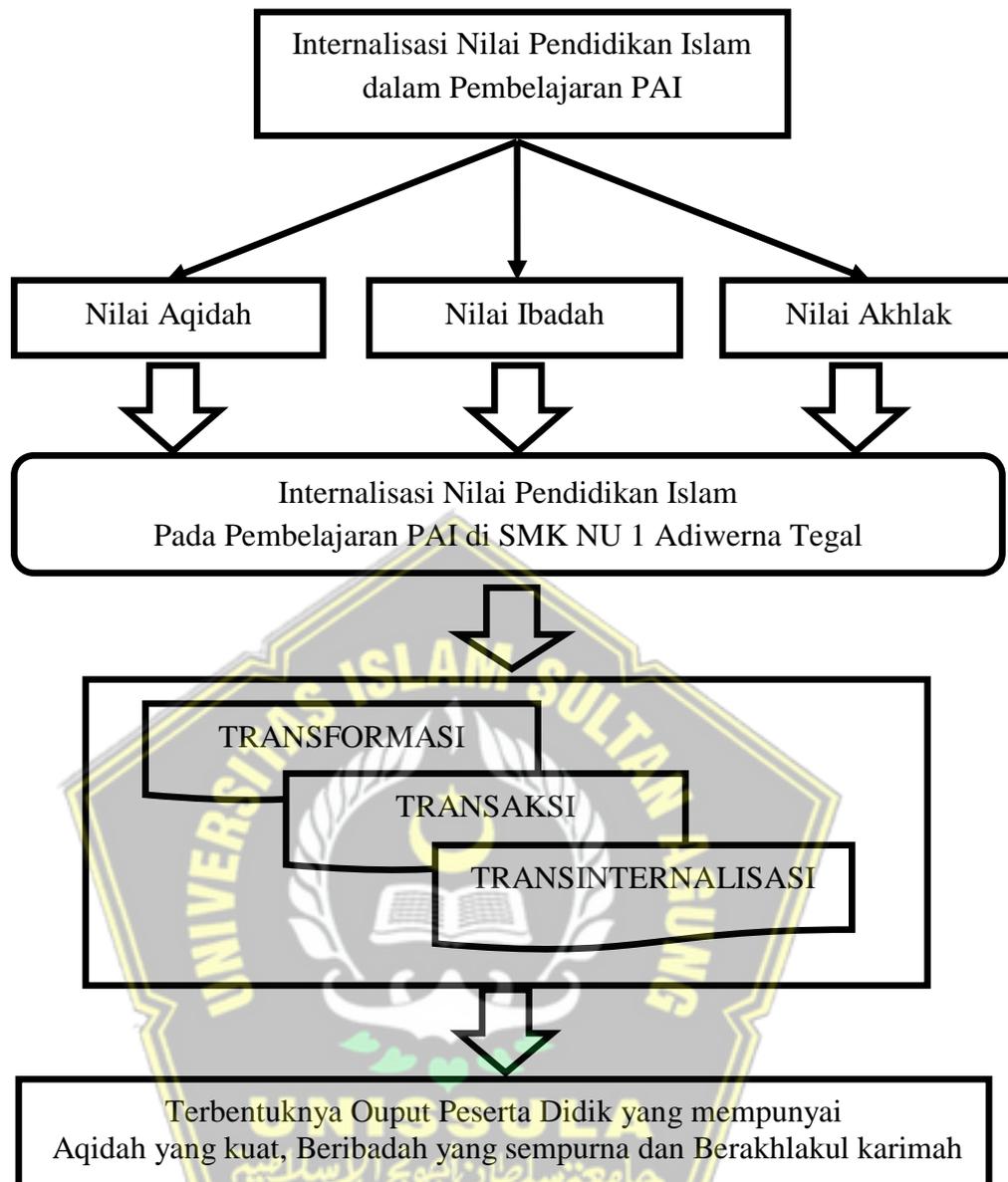
2.4 Kerangka Konseptual

Proses internalisasi dalam pembelajaran agama Islam lebih difokuskan pada tiga aspek yaitu nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. dari ketiga nilai dalam pembelajaran PAI tersebut agar proses internalisasi dapat berjalan

dengan lancar dibutuhkan pendekatan proses yaitu transformasi, transaksi dan transinternalisasi. Dimana tahap transformasi nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Kemudian tahap transaksi nilai merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik. Sedangkan tahap transinternalisasi, pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Sehingga pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif dan jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Dari ketiga tahap di atas maka akhirnya bisa membentuk generasi berakhlakul karimah, beriman dan bertaqwa.

Proses internalisasi nilai-nilai pada pembelajaran PAI ini diharapkan akan membentuk output peserta didik di SMK NU 1 Adiwerna Tegal menjadi peserta didik yang berkualitas dan memiliki iman dan akhlak. sehingga ke depannya SMK NU 1 Adiwerna Tegal semakin berkualitas, mampu mencetak generasi yang terampil dengan imtek dan imtaq, mampu menghadapi dinamika jaman dan tantangan dunia industri.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka konseptual agar lebih mudah dipahami akan disajikan pada gambar berikut ini:



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif analistik, yaitu jenis pendekatan penelitian yang tidak melibatkan perhitungan atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data (Noeng Muhajir, (2016: 11). Dengan kata lain pendekatan kualitatif ini merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sedang sifat penelitian adalah deskriptif yang bertujuan membuat pencandaraan (deskripsi) secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Sumadi Suryabrata: 2016: 29). Sedangkan tujuan penelitian deskriptif, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Lexy J. Moloeng: 2017: 64).

Menurut Sukardi (2013: 157) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut non-eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan control dan memanipulasi variabel penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan dan mengintepretasi terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMK NU 1 Adiwerna Tegal sedangkan waktu kegiatan penelitian ini dimulai pada bulan Mei 2022. Adapun jadwal penelitian disajikan dalam tabel di bawah ini:

No	Kegiatan	Tahun 2022				
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Tahap persiapan penelitian					
	a. Penyusunan dan pengajuan judul					
	b. Pengajuan proposal					
	c. Perijinan penelitian					
2.	Tahap Pelaksanaan					
	a. Pengumpulan data					
	b. Analisis data					
3.	Tahap penyusunan laporan					

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik SMK NU 1 Adiwerna Tegal yang menjadi objek pengamatan selama proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Adapun objek penelitian adalah pelaksanaan pendidikan akhlak dan pembentukan karakter peserta didik SMK NU 1 Adiwerna Tegal.

3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah menjelaskan dari mana diperolehnya data dan sifat data yang dikumpulkan serta orang yang dimintai keterangan sehubungan dengan penelitian. Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong (2016: 157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen tertulis dan foto.

3.4.1 Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan sejumlah informan seperti kepala sekolah, guru, wali kelas dan peserta didik di lingkungan SMK NU 1 Adiwerna Tegal. Hasil wawancara ini sebagai sumber data primer pada penelitian ini.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder atau data pendukung dalam penelitian ini adalah dokumentasi, pengamatan dan analisis maupun data-data pendukung seperti RPP, teori kepustakaan untuk memperkuat hasil penelitian.

3.5 Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai berikut:

3.5.1 Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (Pewawancara) dengan sumber data (Responden) (Rianto

Adi: 2014: 32). Metode wawancara digunakan untuk mencari informasi yang berhubungan dengan penelitian hingga informasi yang cukup bisa di dapat dan dijadikan bahan di dalam penelitian ini. Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti (Moloeng: 2017: 65).

3.5.2 Metode Observasi

Metode ini Penulis akan melihat obyek penelitian secara langsung dengan mengamati, menggambarkan dan memberikan contoh terhadap obyek penelitian agar mampu memberikan konsep yang sesuai dengan lokasi, observasi lebih banyak dilakukan di kantin pada jam istirahat proses dimana siswa jajan di kantin tanpa ada petugas kantinnya. Menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument dan format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Suharsimi Arikunto: 2015: 19). Metode observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologi dan psikologis dan dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiono :2015 hal. 145).

3.5.3 Metode Dokumentasi

Jika data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian dicari dalam dokumen atau bahan pustaka, maka kegiatan pengumpulan data itu disebut sebagai studi dokumen (Sugiono: 2015: 49). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen tertulis yang dimiliki

oleh lembaga. Dokumen dimaksud dapat berbentuk catatan nilai siswa, program kerja sekolah, gambar (denah, foto dan data statistik) dan buku.

3.6 Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yang mengajukan empat kriteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif (Robert K. 2015: 12). Empat hal tersebut adalah:

3.6.1 Teknik Triangulasi

Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori (Lexy J Moelong. 2017: 330).

Dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant obervation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan

memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

3.6.2 Keabsahan Konstruk (*Construct validity*)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

3.6.3 Keabsahan Internal (*Internal validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut.

3.6.4 Keabsahan Eksternal (*Eksternal validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

3.6.5 Keajegan (*Reabilitas*)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi. Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang terpenting untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Analisis data yaitu proses pengumpulan data agar dapat ditafsirkan. Analisis data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis kualitatif yaitu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan.

Analisis data dan interpretasi data dilakukan sejak data itu diperoleh. Dalam kegiatan ini yang dilakukan peneliti adalah membaca dan mempelajari secara teliti seluruh data yang sudah terkumpul, yaitu hasil dari kegiatan wawancara, observasi, dan dokumen. Pada tahap ini peneliti mencatat semua hasil penelitian tanpa membuang sedikitpun walaupun ada data yang kurang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah data itu terkumpul kegiatan selanjutnya adalah “mereduksi data” yaitu memilih dan memilah data dengan

cara menghilangkan atau mengurangi data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Kegiatan setelah mereduksi data adalah menyajikan data, yaitu dengan cara mendeskripsikan (menguraikan) semua masalah sesuai dengan hasil wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi yang disajikan dalam bentuk foto kegiatan, baik teori maupun praktik.

Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dari Miles dan Huberman (2007: 85) dengan tiga prosedur yaitu:

3.7.1 Reduksi Data

Data yang berupa catatan atau tulisan, rekaman suara, rekaman gambar dan data yang bersifat dokumentasi pada awalnya masih bersifat mentah atau kasar sehingga sulit dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu agar data dapat dipahami dan mempunyai makna diperlukan upaya-upaya berikutnya yaitu mereduksi data (proses pemilihan) dengan cara menyusun data sebaik-baiknya dengan melakukan kegiatan : (1) memilih data, (2) mengelompokkan data, (3) menyeleksi data, (4) merangkum data.

Kegiatan yang dilakukan pada saat reduksi data adalah mengumpulkan semua hasil wawancara, hasil pengamatan, dan hasil dokumentasi menjadi bentuk tulisan yang tersusun rapi dengan cara mendengarkan kembali hasil rekaman dan langsung membuat catatan-catatan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan penelitian, membuat catatan, menyeleksi kutipan-kutipan. Data yang bersifat dokumentasi dikumpulkan sendiri kemudian dipilih data yang diperlukan di dalam penelitian, begitu pula data yang berupa gambar. Jika ada sebagian data

sudah tertata secara sistemik maka data itu langsung dipersiapkan untuk disajikan.

3.7.2 Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. Penyajian data adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara baik dan runtut sehingga mudah dilihat, dibaca, dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa dalam bentuk naratif. Untuk mempermudah pemahaman bagi pembaca maka data disajikan dalam bentuk bagan, tabel, dan gambar atau dengan kalimat yang benar dan efektif.

3.7.3 Verifikasi Data

Langkah terakhir yang ditempuh oleh peneliti adalah tahap verifikasi atau menarik simpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu dengan cara memberikan penafsiran antara teori-teori secara tertulis dibanding dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis sehingga menghasilkan simpulan yang dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini, peneliti membuat analisis selama mengumpulkan data dengan membuat transkrip hasil wawancara, pengamatan dan dokumen. Kemudian membuat daftar ringkasan wawancara dan observasi, yaitu daftar berisikan ringkasan dari data mentah hasil pengumpulan data di lapangan. Apabila data dirasa benar-benar sudah cukup, maka penelitian dapat dihentikan.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah Sekolah

SMK NU 1 Adiwerna didirikan oleh sebuah lembaga yayasan sabilul khoer, dimana yayasan sabilul khoer ini lahir dari kegiatan jam'iyah sabilul khoer yang pada saat itu tokohnya adalah K.H mansyur mashudi, kyai abdul qodir, kyai mukarom, kyai jazuli, ustadz mukhsin. Jamiyah ini didirikan pada tahun 1977 kemudian berkembang menjadi yayasan sabilul khoer untuk memfasilitasi berdirinya SMK NU 1 Adiwerna yaitu pada 4 mei 2002 dan SMK NU 1 Adiwerna mempunyai 2 kampus yang lokasinya sangat strategis. SMK NU 1 Adiwerna mempunyai 2 program jurusan yaitu teknik kendaraan ringan dan teknik komputer jaringan. Sementara itu dengan kondisi perekonomian Negara saat ini, tenaga lulusan setingkat SMK diharapkan dapat memiliki kemampuan bersaing, sehingga dapat menjadi tenaga kerja yang profesional dan produktif, adaptif dan kreatif, mampu mengatasi perkembangan teknologi yang sangat cepat. SMK NU 1 Adiwerna Tegal sebagai lembaga pendidikan tanggap dengan perkembangan teknologi. Dengan dukungan SDM yang di miliki sekolah ini siap untuk berkompetisi dengan sekolah lain dalam pelayanan informasi publik.

4.1.2. Profil SMK NU 1 Adiwerna Tegal

1. Nama Sekolah : SMKS NU 1 ADIWERNA
2. NPSN : 20325275
3. Alamat : Gang Kates 5 No. 47 Tembok Banjaran Adiwerna
Kab. Tegal
4. Telp : 0283445433
5. Email : smknu1adw@yahoo.com
6. Kode Pos : 52194
7. Desa / Kelurahan : Tembok Banjaran
8. Kecamatan : Kec. Adiwerna
9. Kab. / Kota : Kab. Tegal
10. Provinsi : Jawa Tengah
11. Status Sekolah : Swasta

4.1.3. Visi, Misi dan Tujuan SMK NU 1 Adiwerna Tegal

Adapun visi SMK NU 1 Adiwerna adalah “BERIMAN” “Beriman, Bertaqwa, Bermutu, Beraswaja, Bermanfaat”. adapun misinya adalah:

1. Meningkatkan Pendidikan Yang Berlandaskan Iman&takwa
2. Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Saran dan Pra Sarana SMK
3. Meningkatkan Pendidikan Yang Berwawasan Ahlussunnah Wal Jamaah
4. Meningkatkan Pendidikan Agar Lulusan Dapat Bermanfaat Bagi Agama, Negara dan Masyarakat.

Adapun tujuan sekolah SMK NU 1 Adiwerna Tegal adalah:

1. Menyiapkan peserta didik yang terampil, mampu mengembangkan minat dan bakat serta mampu mengaktualisasikan potensi dirinya.
2. Menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, cerdas, inovatif, berprestasi tinggi di bidang akademik dan non akademik.

3. Menampilkan sikap sopan santun dan budi pekerti sebagai cerminan akhlak mulia yang beriman dan bertaqwa.
4. Menyiapkan peserta didik yang terampil dan kreatif dan suka berinovasi.

4.1.4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.1. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMK NU 1 Adiwerna Tegal.

No	Nama	L/P	Jabatan
1.	Wastap, SE.,S.Pd	L	Kepala Sekolah
2.	Anita Saptowati, S.Pd	P	Waka Kurikulum
3.	Anjas Sardi, S.Pd	L	Waka Kesiswaan
4.	Rasa Sudirja, S.Pd.I	L	Waka Sarpras
5.	Ahmad Muftadi, S.T.,S.Pd	L	Ka. Program Studi TKR
6.	Fakhruroji, S.Kom	L	Ka. Program Studi TKJ
7.	Edi Raharjo, S.Pd	L	Guru
9.	Isnafiyah, S.Pd	P	Guru
10.	Arum Purwadi,S.Pd	L	Guru
11.	Imam Sibaweh, S.Kom	L	Guru
12.	Subartuti, S.Pd	P	Guru
13.	Suswanto, S.T	L	Guru
14.	Lina Ikhyana, S.Pd	P	Guru
15.	M. Talkhis Kharis, S.Pd	L	Guru
16.	Mohamad Sidik Djatmiko, S.Pd	L	Guru
17.	Munifatuz Zahroh, S.Pd	P	Guru
18.	Nahary Noor Shiddieq, S.Pd	L	Guru
19.	Nur Hidayati, S.Pd.I	P	Guru
20.	Pipit Saktiani, S.Pd	P	Guru
21.	Sunoto, S.Pd	L	Guru
22.	Abdul Hariri, S.Ag	L	Guru
23.	Arif Rahman Hakim, S.Ag	L	Guru
24.	Ilham Alamsyah, S.Pd	L	Guru
25.	Zaenal Muttaqin, SE	L	Guru
26.	M. Zakka Saefurohman, S.Pd	L	Guru
27.	Santi Dwi, A.Md	P	Kepala Perpus
28.	Nur Retningtyas	P	Bendahara
39.	Lelia aisah	P	TU
30.	Uci Fitriyani	P	TU
31.	Lia Ayu Qomariyah	P	TU
32.	Sujatmiko	L	TU
33.	Agus Tinus	L	TU
34.	Asepudin	L	Satpam
35.	Weni Arrakhman	L	Satpam

Sumber: Dokumen SMK NU 1 Adiwerna Tegal

4.1.5. Data Siswa

Tabel 4.2 Data Siswa SMK NU 1 Adiwerna Tegal

Kelas	Program Keahlian	Jumlah Peserta Didik			Jumlah
		L	P	L+P	Rombel
X	Program Studi TKR	62	6	68	2
	Program Studi TKJ	89	6	95	3
	Jumlah	151	12	163	5
XI	Program Studi TKR	58	3	63	2
	Program Studi TKJ	96	3	99	3
	Jumlah	154	6	162	5
XII	Program Studi TKR	61	5	66	2
	Program Studi TKJ	92	5	96	3
	Jumlah	153	10	162	5

Sumber: Dokumen SMK NU 1 Adiwerna Tegal

4.1.6. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan penelusuran dokumen diketahui adanya beberapa fasilitas sarana dan prasarana SMK NU 1 Adiwerna Tegal.

Tabel 4.3. Sarana dan Prasarana SMK NU 1 Adiwerna Tegal

No	Uraian	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1.	Ruang Kelas	15	√	
2.	Ruang Perpustakaan	1	√	
3.	Ruang Bengkel	3	√	
4.	Ruang Laboratorium Bahasa	1	√	
5.	Ruang Laboratorium Komputer	1	√	
6.	Ruang Pimpinan	1	√	
7.	Ruang Guru	1	√	
8.	Ruang Tata Usaha	1	√	
9.	Ruang BK	1	√	
10.	Ruang UKS	1	√	
11.	Ruang OSIS	1	√	
12.	Tempat beribadah	1	√	
13.	Ruang BKK prakerin	1	√	
14.	Kantin	4	√	
15.	Gudang	3	√	
16.	Kamar mandi	13	√	
17.	Tempat parker	4	√	

Sumber: Dokumen SMK NU 1 Adiwerna Tegal

4.2. Hasil Penelitian

Untuk mencari data tentang internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal peneliti menggali data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik. Setelah data-data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data-data tersebut. Mengingat data-data yang terkumpul bersifat kualitatif, maka dalam menganalisa data digunakan data deskriptif.

4.2.1. Perencanaan Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam

Dalam Pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal.

Proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal pada tahap perencanaan disusun dalam sebuah perangkat pembelajaran, perencanaan program pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi. Keterpaduan pembelajaran sebagai suatu sistem yang didesain agar nilai pendidikan Islam benar-benar masuk dalam jiwa siswa menjadi sebuah prinsip hidup, selain itu perencanaan bukan hanya antara komponen-komponen proses belajar mengajar, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya dan guru dalam melaksanakan program pembelajaran PAI benar-benar harus sesuai dengan yang telah direncanakan. Proses pendidikan harus dilakukan secara terencana dengan berbagai pemikiran dan rasional sehingga seluruh potensi peserta didik dapat dikembangkan secara optimal. Kata terencana

menunjukkan bahwa betapa pentingnya perencanaan pembelajaran bagi setiap proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam di SMK NU 1 Adiwerna dalam menyusun perencanaan pembelajaran, guru menjadikan silabus sebagai rujukan dalam pembuatan RPP, rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan pedoman guru ketika proses belajar mengajar berlangsung.

“iya saya selaku guru PAI disini dalam menyampaikan materi harus menyesuaikan dengan apa yang direncanakan dalam RPP maupun silabus yang telah ditetapkan atau direncanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan saat ini. dan saat ini kurikulum PAI di SMK NU 1 Adiwerna telah menerapkan kurikulum 2013 sejak kurikulum tersebut diberlakukan, pada tahap perencanaan ini diantaranya saya menyusun RPP, SILABUS, Prota, Promes, Instrumen Penilaian yang pada prinsipnya perencanaan disusun dengan mengacu pada tercapainya penanam nilai-nilai pendidikan Islam yaitu tiga aspek nilai, nilai akidah, ibadah dan akhlak (Wawancara Guru PAI (1), Kamis 2 Juni 2022).

Terkait dengan internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna dilakukan dengan cara merealisasikan rancangan yang telah disusun dalam silabus, program tahunan, rencana pembelajaran, kalender akademik. perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru PAI akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinnya. Hal ini didasarkan bahwa dengan membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, penyusunan silabus dan rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci akan membuat guru lebih mudah dalam hal penyampaian materi

pembelajaran. Pengorganisasian peserta didik di kelas maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik proses maupun hasil belajar.

Guru PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal akan mempunyai sebuah acuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dirinya dan peserta didik yang akan menjadi subjek dan objek dalam pembelajarannya di kelas maupun di luar kelas semakin baik dan terperinci. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru, maka akan semakin membantu dan mudah pula bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. dalam penjelasannya wawancara guru PAI SMK NU 1 Adiwerna.

“Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran untuk setiap pokok bahasan, langkah-langkah yang saya lakukan adalah: 1) Menjabarkan atau menentukan kompetensi dasar; 2) Memilih bahan ajar; 3) Merencanakan kegiatan pembelajaran; 4) Menentukan media dan alat pembelajaran dan 5) Penyusunan evaluasi. Karena nilai pendidikan Islam dalam proses internalisasinya berbeda beda cara, misalnya aspek ibadah tentu dengan pendekatan praktek, nilai akidah tentu dengan nasihat, dan nilai akhlak lebih kami utamakan dengan metode keteladanan. jadi berbeda beda cara dan pendekatan dari masing masing nilai yang ingin kita ajarkan kepada anak”
(Wawancara Guru PAI Sabtu 4 Juni 2022).

Jadi, SMK NU 1 Adiwerna telah menerapkan kurikulum 2013 sejak kurikulum tersebut ada. Kemudian sekolah mengembangkan kurikulum 2013 dalam bentuk silabus. Kemudian guru PAI harus memahami kurikulum tersebut karena kurikulum merupakan pedoman pelaksanaan pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan, pada kurikulum 2013 juga ada penilaian ini artinya penanaman nilai pendidikan Islam bisa mengacu pada aturan di penilain pada kurikulum 2013.

Dalam membuat perencanaan pembelajaran guru-guru mendapat kejelasan dari MGMP masing-masing tentang bagaimana seharusnya format perencanaan pembelajaran tersebut, KI dan KD yang dirumuskan dalam silabus dari PAI itu sendiri. Format silabus yang disusun berdasarkan data yang peneliti peroleh meliputi: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, KI, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Berikut ini silabus kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal diantaranya adalah: Satuan Pendidikan, Mata Pelajaran, Kelas, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Materi Pelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Penilaian, Alokasi Waktu, Sumber Belajar.

Adapun format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun oleh guru PAI tersebut secara umum meliputi: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi, metode, Media dan sumber, langkah-langkah, dan penilaian (evaluasi). Format RPP Kurikulum PAI 2013 mencakup Nama Sekolah, mata pelajaran dan kelas/semester, program keahlian, Materi pokok, Alokasi waktu, KI, KD dan Indikator kompetensi, tujuan pembelajaran, Materi pembelajaran dan metode pembelajaran, media, alat dan sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran; dan penilaian.

Untuk memperkuat hasil wawancara peneliti kemudian pada waktu dan kesempatan yang lain melakukan wawancara kepada informan kepala

sekolah terkait dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal.

Terkait perencanaan pembelajaran kepala sekolah menyatakan:

“memang disini kami memprioritaskan internalisasi nilai baik itu nilai karakter secara umum maupun nilai karakter religius, karakter religius terfokus pada nilai nilai pendidikan Islam yaitu akhlak akidah dan ibadah. dan penanaman nilai itu terintegrasi dengan semua pelajaran termasuk pelajaran PAI. Jadi sebelum melaksanakan pembelajaran guru pendidikan agama Islam lainnya membuat perencanaan perangkat pembelajaran terlebih dahulu. Perangkat pembelajaran tersebut diantaranya: 1) kalender pendidikan, 2) alokasi waktu pembelajaran, 3) program tahunan, 4) program semester, 5) silabus, 6) rencana pelaksanaan pembelajaran, 7) jurnal harian mengajar, 8) penilaian, Karena perlu adanya perencanaan yang matang agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien dan semuanya saya cek di awal semester disini semua guru diawal semester perencanaan pembelajaran harus sudah jadi saya cek satu persatu”

(Wawancara kepala sekolah, Rabu 1 Juni 2022).

Perencanaan adalah proses awal dalam pembelajaran untuk penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai sehingga menghasilkan pembelajaran yang seefisien dan seefektif mungkin. Perencanaan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Karena dengan adanya perencanaan proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pada perencanaan internalisasi nilai Agama Islam pada pembelajaran PAI pada umumnya sama dengan perencanaan-perencanaan pembelajaran yang lain, hanya saja bedanya pada perencanaan ini lebih menekankan pada tiga aspek ibadah, akhlak dan akidah yang memprioritaskan hasil perubahan sikap dan menjadi tindakan sehari-hari. Pada umumnya keberhasilan pembelajaran mengacu pada nilai akademik, tapi dalam proses internalisasi ini keberhasilan mengacu pada perubahan

perilaku, sikap, tindakan dalam kehidupan sehari-hari siswa baik di lingkungan SMK NU 1 Adiwerna Tegal maupun dilingkungan luar sekolah.

Jadi, Sebelum melaksanakan pembelajaran dua guru Pendidikan Agama Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal menyiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu supaya pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Dengan adanya perencanaan pembelajaran, dapat menjadi acuan dan dasar pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas sehingga proses pembelajaran dan internalisasi nilai agama Islam dapat berjalan secara sistematis, pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi tertulis yang tertera dalam RPP kelas XI semester 1.

Berdasarkan pengamatan terkait perencanaan proses internalisasi nilai agama Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal, pertama merencanakan strategi pembelajaran termasuk pendekatan, metode dan teknik yang telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kedua menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan sumber belajar dan merencanakan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana peserta didik memahami pembelajaran yang kemudian dikemas dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Dokumen RPP Kelas XI, 4 Juni 2022).

Uraian yang telah disampaikan di atas, dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik di SMK NU 1 Adiwerna, guru PAI telah membuat perencanaan terlebih dahulu, antara lain pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), musyawarah antar guru PAI, dan

sosialisasi tentang pembinaan keagamaan peserta didik kepada wali murid. Perencanaan-perencanaan tersebut akan mempermudah guru PAI dalam melaksanakan penginternalisasian nilai-nilai agama pada peserta didik, sebab mereka tinggal menjalankan apa yang telah dirumuskan dalam perencanaan yang mereka buat.

4.2.2. Pelaksanaan Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Hal ini bertujuan agar guru memiliki pedoman langkah mengajar sehingga tetap pada rencana awal pengajaran dan lebih pentingnya lagi guru memiliki aturan dan desain yang sudah matang dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik tidak sebatas materi saja tetapi merasuk ke dalam hati menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran sebagaimana hasil wawancara bersama guru PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal menjelaskan:

“Dalam pelaksanaan internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI kami mendesain dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sedemikian rupa sesuai dengan tujuan pembelajaran termasuk Pendekatan, metode dan tekniknya. Karena begitu banyak tujuan yang harus dicapai dari kompetensi dasar, sehingga pendekatan, strategi, metode dan teknik yang kami gunakan menyesuaikan dengan materi yang disampaikan dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik dan tergantung bagaimana keadaan dan kondisi peserta didik dalam kelas tersebut. Tetapi dalam penyampaian materi saya selalu menyesuaikan dengan

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah dibuat dalam Silabus. Tetapi dalam implementasinya metode yang digunakan tergantung pada situasi dan kondisi kelas”
(Wawancara Guru PAI, Sabtu 4 Juni 2022).

Proses internalisasi nilai-nilai agama tidak hanya diberikan ketika jam pelajaran dikelas, akan tetapi diluar setelah selesai pembelajaran para peserta didik mendapatkan pendidikan untuk menambah pengetahuan mereka tentang agama diluar jam pelajaran. Sekolah ini mewajibkan seluruh peserta didiknya untuk sholat dhuha berjamaah setiap hari selasa, rabu, selain kegiatan sholat dhuha juga dilakukan kegiatan yang memperingati hari besar dalam Islam yang di situ setiap peserta didik wajib mengikutinya. sebagaimana hasil wawancara dengan informan guru PAI menjelaskan bahwa:

“Proses internalisasi nilai di sekolah dilakukan dengan dua jenis yaitu melalui pembelajaran PAI dikelas maupun melalui bentuk kegiatan seperti mewajibkan seluruh peserta didiknya untuk sholat dhuha berjamaah setiap hari selasa, rabu disekolahan, selain kegiatan sholat dhuha juga dilakukan kegiatan yang memperingati hari besar dalam Islam, untuk yang internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran berarti guru PAI memberikan arahan dan penjelasan tentang tiga hal yaitu akhlak, akidah dan ibadah
(Wawancara Guru PAI, Sabtu 4 Juni 2022).

Internalisasi nilai pendidikan Islam di SMK NU 1 Adiwerna yang melatar belakangi adalah dari guru PAI yang mana memberikan masukan agar diadakan penanaman nilai agama dalam pembelajaran berlangsung. Adapun lebih jelasnya internalisasi nilai pendidikan Islam di SMK NU 1 Adiwerna berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa informan akan disajikan lebih lengkap sebagai berikut:

1. Materi internalisasi nilai pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna di antaranya dikelompokkan ke dalam tiga jenis yaitu akhlak, ibadah dan akidah yang kemudian dipecah-pecah lagi ke dalam beberapa sub bab materi pelajaran sesuai dengan pedoman pembelajaran PAI kurikulum 2013 hal ini sesuai dengan wawancara bersama guru PAI bahwa:

“Nilai-nilai yang diinternalisasikan diantaranya adalah nilai akhlak, akidah dan nilai ibadah. ketiga jenis tersebut kemudian dibagi ke dalam sub bab materi mulai dari kelas X, IX dan XII dari masing-masing jurusan kalau disini adalah jurusan TKJ dan TKR, adapun lebih jelasnya bapak bisa lihat di silabus dan RPP yang telah kami susun berkenaan dengan materi”
(Wawancara Guru PAI, Sabtu 4 Juni 2022).

Nilai yang berhubungan dengan ibadah adalah nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap, dan keyakinan yang memandang berharga terhadap ibadah dalam rangka pendekatan diri kepada Allah SWT. Nilai ubudiyah mencakup rukun Islam. Seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Dalam mewujudkan nilai pendidikan ibadah peserta didik SMK NU 1 Adiwerna Tegal melaksanakan kegiatan shalat dhuhur berjamaah, shalat sunnah dhuha, latihan menyembelih hewan qurban, dan peringatan hari besar Islam. nilai yang berhubungan dengan akhlak seperti berbusana muslim, menghindari pergaulan bebas, jujur, saling menasehati dalam kebaikan, taat dan kompetisi, menghormati orang tua, kemudian aspek nilai akidah seperti asmaul husna, malaikat Allah, qada dan qadar, kitab Allah SWT dan lain sebagainya.

Dalam upaya mewujudkan internalisasi nilai pada pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal berkaitan dengan pembiasaan awal sebelum pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai pak arif rakhman khaqim menegaskan, bahwa:

“Upaya pembiasaan dan penanaman nilai yang kami lakukan selaku guru PAI kami dalam memulai pembelajaran dengan berdoa ± 5 menit kemudian kami mengajak peserta didik membaca Al-Qur’an (tilawah) ± 10 menit. Dalam hal ibadah sholat dhuha kami membuat daftar sholat setiap minggu. Hal tersebut bertujuan untuk mengecek bagaimana tingkat keimanan dan tingkat kemauan peserta didik. Serta bagi peserta didik putri untuk menganalisis jadwal Menstruasi. Sehingga jika ada peserta didik putri yang bermasalah terkait menstruasi atau waktu haidhnya guru PAI dapat memberi masukan dan membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa putri”
(Wawancara Guru PAI, Sabtu 4 Juni 2022).

Berdasarkan pengamatan peneliti berbagai upaya telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam termasuk pembiasaan sebelum mulai pembelajaran pendidikan agama Islam (tilawah bersama selama ± 10 menit), kemudian memberi waktu ± 5 menit untuk beribadah sholat Dhuha (Obs. 7 Juni 2022). Dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI terkait masalah yang ada di SMK NU 1 Adiwerna Tegal yaitu membaca Al-Qur’an. terkait masalah tersebut guru PAI mengambil solusi dengan peserta didik yang sudah lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur’an mengajari peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur’an (Tutor Sebaya). Peran guru PAI disini mengawasi dan mengecek tiap minggu untk mengetahui hasilnya. Hal tersebut berdasarkan pernyataan pak arif rakhman khaqim salah satu guru PAI bahwa:

“Masalah pembelajaran PAI yang terjadi di Sekolah Menengah Atas maupun Sekolah Menengah Kejuruan itu pada umumnya sama yaitu tentang baca tulis Al-Qur’an, seperti halnya masalah yang terjadi di SMK NU 1 Adiwerna Tegal ini. Dalam menangani masalah tersebut kami menggunakan cara tutor sebaya tetapi hal tersebut juga dalam pengawasan kami. Kami melakukan pengecekan setiap minggunya sebagai pembuktian bahwa siswa tersebut memang benar-bener belajar membaca Al-Qur’an dan untuk mengetahui hasil pembelajaran perminggu”
(Wawancara Guru PAI, Sabtu 4 Juni 2022).

Selain itu pendidikan ibadah, dalam proses internalisasi nilai ada juga nilai yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Dimensi ini meliputi antara lain bekerjasama, kasih sayang, berlaku jujur dan amanah, dan disiplin. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI kaitannya dengan nilai ahklak adalah sebagai berikut:

a. Bekerjasama

Kerjasama adalah kegiatan atau usaha yg dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dsb) untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses internalisasi nilai ini adalah membentuk kepribadian muslim dan bagi siswa pada umumnya melalui proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. dalam proses internalisasi ini dipraktekan di kelas dengan mengerjakan tugas kelompok.

b. Kasih sayang sesama manusia

Kegiatan yang dilakukan di SMK NU 1 Adiwerna Tegal dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam seperti kasih sayang terhadap

sesama, diantaranya dengan menyebarkan/membudayakan salam dan berjabat tangan dengan pendidik di lingkungan sekolah, empati terhadap sesama, membiasakan kepada peserta didik untuk bersedekah pada hari Jum'at melalui program infak. Infak rutin ini diberikan seikhlasnya oleh peserta didik dan dikumpulkan oleh bersama OSIS, dana yang terkumpul dalam infak tersebut selanjutnya akan diberikan atau didonasikan kepada teman mereka yang kurang mampu, anak yatim, dan orang yang membutuhkan di lingkungan sekolah.

c. Cinta Lingkungan

Pelaksanaan sikap cinta terhadap lingkungan dilakukan setiap hari, yakni dengan tetap menjaga kebersihan dengan cara membiasakan diri membuang sampah di tempatnya baik di dalam kelas maupun di lingkungan kelas.

d. Berlaku jujur dan amanah

Kejujuran harus dilakukan oleh semua civitas akademik yang ada di lingkungan SMK NU 1 Adiwerna Tegal dalam segala hal. Penerapannya yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk berkata jujur terhadap sesama peserta didik, pendidik dan karyawan yang berada di lingkungan sekolah. Peran guru PAI memberikan dasar ayat al-qur'an dan hadist dalam proses pembelajaran. Berlaku jujur juga dipraktekkan dalam keseharian di lingkungan kelas untuk membiasakan diri.

Berdasarkan beberapa hal yang diupayakan dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh SMK NU 1 Adiwerna

Tegal tidak lepas dari semua peran guru. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana yang kondusif, karena fungsi guru di sekolah sebagai bapak kedua yang bertanggungjawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

2. Strategi dalam internalisasi nilai pendidikan Islam

Dalam kegiatan belajar mengajar yang terintegrasi dengan proses internalisasi nilai agama Islam, tentu tidaklah lepas dari adanya penggunaan strategi. Penggunaan strategi ini sangat diperlukan untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Bagi seorang guru, strategi memegang peranan yang penting karena dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam setiap pelaksanaan proses pembelajaran tentunya harus di sesuaikan dengan rancangan yang telah dibuat. Untuk itu, sebelum seorang guru melaksanakan strategi tertentu dalam pembelajaran, mereka perlu membuat perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan ini bertujuan agar kegiatan belajar dan pembelajaran terarah sesuai tujuan yang akan dicapai.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal, dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik, tiap guru memiliki strategi tersendiri yang mereka gunakan saat kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan strategi ini mereka sesuaikan dengan rumusan yang telah mereka buat dalam RPP, sehingga mereka tinggal menjalankan prosedurnya sesuai dengan yang ada

dalam RPP tersebut. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan guru

PAI bahwa:

“Untuk strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama yaa tiap-tiap guru PAI tentunya berbeda. Tapi, yang pasti sebelum pelajaran tentunya masing-masing guru menyusun RPPnya, nah strateginya itu sudah dituangkan di masing-masing RPPnya. Jadi, masing-masing guru PAI sudah punya strateginya sendiri, sehingga saat pembelajaran, kita tinggal menjalankannya. Saya pun juga begitu, dalam melaksanakan pembelajaran PAI, strateginya saya sesuaikan dengan apa yang telah tertera di RPP yang saya buat, di situ kan sudah tercantum jelas strategi apa yang kita gunakan, kemudian metode apa yang sesuai untuk melaksanakan strategi itu dan seterusnya. Dan saya yakin, strategi yang diambil dari masing-masing guru PAI insyaaAllah tidak sampai melukai hati anak karena tujuan utama kami tentu ingin memberikan pengajaran tentang nilai-nilai agama pada anak sekaligus memperbaiki sikap dan perilaku anak tanpa mau melukai hatinya. Jadi, intinya untuk persiapannya ya itu tadi, membuat RPP”

(Wawancara Guru PAI, Sabtu 4 Juni 2022).

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di SMK NU 1 Adiwerna Tegal mendapat perhatian yang cukup bagus, baik dari pihak kepala sekolah, guru, karyawan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang strategi guru dalam penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Internalisasian nilai-nilai pendidikan Islam di SMK NU 1 Adiwerna ini sebenarnya menjadi tanggungjawab kita bersama, tapi disini kami memberikan kepercayaan yang lebih besar kepada guru PAI untuk melaksanakan tugas itu, sebab merekalah yang punya peran penting dan memiliki waktu yang lebih banyak dalam mengajarkan pelajaran yang berisi materi agama Islam sekaligus melakukan pembinaan, melatih, serta menanamkannya kepada peserta didik. Sehingga kami memberikan kepercayaan kepada guru-guru PAI untuk menjadi pembina kegiatan keagamaan di sini. Walaupun demikian, kami tidak sepenuhnya melimpahkan tanggungjawab itu ke guru PAI saja, saya dan guru-guru lain serta staff pun bertanggungjawab untuk

membantu dalam upaya pembinaan keagamaan peserta didik. Intinya harus saling bekerja sama”
(Wawancara Kepala Sekolah, Rabu 1 Juni 2022).

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, keadaan kelas menjadi fukum ketika guru menjelaskan materi yang kurang menjadi minat peserta didik (Obs. 7 Juni 2022). Menurut keterangan guru PAI materi PAI lebih diminati peserta didik ketika disajikan dalam bentuk cerita-cerita Islam dan permainan yang sesuai dengan materi sehingga peserta didik tidak jenuh dengan materi PAI dan mendorong minat belajar.

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi sudah menggunakan pendekatan, metode dan teknik (Obs 7 Juni 2022). Pada dasarnya metode pengajaran agama sama dengan mengajar ilmu-ilmu yang lain, disamping ada ciri-ciri khas, metode mengajar sangat bermacam-macam. Karena banyak faktor yang mempengaruhinya yaitu: tujuan yang hendak dicapai peserta didik, bahan atau materi yang akan diajarkan, fasilitas, guru, situasi, kelebihan dan kelemahan metode tertentu. Selanjutnya salah satu informan guru PAI mengatakan:

“Pembelajaran PAI lebih menarik bagi peserta didik ketika saya memberikan cerita-cerita, tentang fenomena-fenomena yang ada, membuka wawasan peserta didik dengan melihat kejadian-kejadian, kabar-kabar di media massa, dengan tujuan agar tidak terlalu terpaku pada buku paket yang membuat peserta didik bosan”
(Wawancara Guru PAI, Sabtu 4 Juni 2022).

Jadi, peserta didik lebih tertarik dengan materi yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Antusias para

guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam juga tercermin dalam proses kegiatan belajar mengajar, dimana upaya ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja saat pembelajaran berlangsung tetapi di luar kelas pun upaya penginternalisasian diterapkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan guru PAI sebagai berikut:

“Upaya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam pada peserta didik, ada yang dilakukan di dalam kelas dan ada juga yang di luar kelas. Yang di dalam kelas yaa misalnya pemberian contoh yang baik, kalau yang di luar kelas contohnya praktek keagamaan. Untuk persiapannya kalau internalisasi nilai-nilai agama di kelas dengan membuat RPP, kalau yang di luar kelas biasanya diadakan musyawarah guru PAI dulu tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan, terutama jadwal pelaksanaannya”
(Wawancara Guru PAI, Sabtu 4 Juni 2022).

Adapun pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal menggunakan strategi yang bervariasi, ada yang dilakukan melalui strategi keteladanan, pembiasaan, ibrah dan amtsal, dan pemberian nasehat, dan juga pendekatan metode jigsaw.

3. Tahapan Internalisasi Nilai

Berdasarkan wawancara bersama dengan guru PAI menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam proses internalisasi nilai pendidikan Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal diantaranya yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap traninternalisasi nilai adalah:

a. Tahap Transformasi Nilai

Internalisasi nilai pendidikan Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal dilaksanakan dengan tahapan pertama yaitu transformasi nilai hal ini berdasarkan wawancara bersama dengan guru PAI menjelaskan bahwa:

“transformasi nilai dilakukan guru PAI dalam konsep pembelajaran, menyampaikan nilai-nilai dari tiga unsur yaitu ibadah, akhlak dan akidah, setelah transformasi nilai berhasil dan anak dapat memahami nilai secara benar baru tahapan berikutnya adalah tahap transaksi nilai dimana guru berusaha secara bersama mengajak peserta didik dari pemahaman nilai menjadi proses pelaksanaan nilai. karena nilai tidak hanya sekedar dihayati, dipahami saja akan tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari” (Wawancara Guru PAI, Sabtu 4 Juni 2022).

Jadi proses transformasi nilai ini memberikan dasar dalil nas al-Qur'an dan hadits berkenaan dengan kenapa manusia harus melaksanakan shalat, kenapa harus beriman dan kenapa harus berakhlak mahmudah kepada sesama. Proses transformasi pengetahuan tentang nilai-nilai ini agar peserta didik dalam melaksanakan ajaran Allah SWT tidak karena paksaan tapi karena pemahaman, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru PAI yang lain menjelaskan bahwa:

“kami mengtransformasikan nilai, memberikan kepada peserta didik, agar anak paham benar bahwa nilai-nilai yang selama ini di junjung tinggi sebagai sebuah etika dan aturan baku adalah suatu perintah agama Islam. bukan sekedar pengetahuan. proses ini terintegrasi dengan pembelajaran PAI. Nilai pendidikan Islam yang ditransformasikan pada peserta didik adalah nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah” (Wawancara Guru PAI, Sabtu 4 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan guru PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal bahwa internalisasi nilai pada tahap transformasi ini adalah menyampaikan pemahaman akan materi-materi

pendidikan Islam. jadi bagaimana agar anak sebelum melaksanakan dalam bentuk sikap terlebih dulu memahami hakikat nilai itu sendiri.

Kesimpulannya bahwa transformasi nilai tidak sekedar bagaimana guru menyampaikan materi kepada peserta didik saja. akan tetapi bagaimana agar dalam tahapan transformasi nilai ini. Nilai itu sendiri menjadi pelita dalam hati yang menyentuh hati sanubari anak sehingga ilmu sebagai salah satu sifat Allah SWT menjadi petunjuk bagi peserta didik menuju jalan kebaikan. Pada tahap transformasi nilai ini antara guru dan peserta didik hanya sebatas tindakan verbal, komunikasi dua arah dalam bentuk pembelajaran PAI di kelas. Transformasi nilai ini sifatnya hanya memindahkan pengetahuan dari guru kepada peserta didik artinya pada tahap ini hanya menyentuh ranah pengetahuan dan mengenalkan kepada peserta didik bahwa nilai itu ada dalam ruang lingkup agama Islam.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap kedua dalam proses internalisasi nilai Pendidikan Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal adalah transaksi nilai. Jadi guru dalam tahapan ini tidak hanya mengajarkan nilai tetapi mencoba mengajak anak untuk terlibat dalam mengimplementasikan nilai secara lahiriyah. Dalam melaksanakan dan memberikan contoh (sebagai modeling), dan peserta didik diminta memberikan respon, yaitu menerima dan mengamalkan nilai yang sudah ada tersebut. Hal ini sebagaimana hasil wawancara:

“iya benar jadi pada tahap transaksional ini saya selaku guru dan peserta didik mempunyai sikap aktif secara bersama-sama. Hanya

saja yang perlu ditekankan dari hubungan antar guru dengan peserta didik ini masih menampilkan sosok jasmaniah saja dari pada sosok mentalnya. Saya selaku guru memberikan contoh untuk ditiru seperti datang ke kelas tepat waktu untuk mengstimulasi anak untuk disiplin waktu, saya berbicara santun dan bijak pada anak untuk mengstimulasi anak berperilaku sopan, kadang saya juga mengajak shalat dhuha untuk menyampaikan pesan dalam sebuah tindakan”

(Wawancara Guru PAI, Sabtu 4 Juni 2022).

Ketika peserta didik mendapatkan nilai (pengajaran) tentang pengamalan nilai kesopanan, bagaimana bertindak dan berperilaku sopan di hadapan orang yang lebih tua. Misalnya dengan membungkuk atau memberikan salam kepada orang yang lebih tua, sebagai awal terjadinya pengalaman internalisasi transaksi nilai. hal ini diperkuat dalam wawancara bersama guru PAI yang lain sebagai informan penelitian bahwa:

“Pada tahap transaksi nilai ini, kami berusaha mewujudkan dari apa yang dipahami dan dihayati peserta didik kemudia diamalkan. seperti sopan santun, ibadah jamaah dhuhur sesuai waktu, disiplin dalam belajar, saling membantu dalam keseharian di lingkungan sekolah dan dirumah, jadi tahap transaksi nilai ini kami berusaha agar nilai tidak menjadi sebatas pengetahuan saja akan tetapi lebih dari itu adalah amaliyah sholeh”

(Wawancara Guru PAI, Sabtu 4 Juni 2022).

Berdasarkan dari kedua informan di atas yaitu guru PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal dapat diambil kesimpulan bahwa tahapan transaksi nilai ini terjadi dalam bentuk amaliyah. pada tahapan ini acuan keberhasilan adalah perubahan sikap dan perilaku peserta didik sebagai dampak positif dari proses transformasi nilai itu sendiri dalam proses internalisasi nilai pendidikan Islam.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada tahap transinternalisasi nilai ini adalah bagaimana guru mempengaruhi batiniyah atau mental peserta didik, agar proses internalisasi nilai benar-benar membekas dalam sanubari hati menjadi sebuah kepribadian yang kuat. sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu guru PAI sebagai berikut:

“Kami ingin mempengaruhi peserta didik secara sempurna dalam proses internalisasi nilai pendidikan Islam ini, tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan tetapi juga menjadi model dalam implementasi nilai itu dan tidak sampai sebatas itu kami berusaha menyentuh peserta didik dari hati ke hati. sehingga diharapkan benar benar menyentuh hati si anak dan mengakar menjadi kepribadian dan sifat yang mulai dan benar benar kuat dalam diri peserta didik”
(Wawancara Guru PAI, Sabtu 4 Juni 2022).

Komunikasi tahap transinternalisasi dilakukan melalui komunikasi pada tingkah laku, mental seorang peserta didik, dan watak atau pribadi peserta didik. Sehingga pada tahap transinternalisasi ini hubungan antar guru dan peserta didik yang melihat pribadi seseoranglah yang berperan secara aktif dan melihat secara mendalam daripada tahap transaksi. Dalam tahap ini tampilan guru di depan peserta didik bukan lagi dari jasmaniahnya, melainkan watak guru juga atau kepribadiannya. Juga pada saat peserta didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan fisiknya, akan tetapi sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa transinternalisasi nilai ini adalah antara hubungan guru dengan peserta didik dan pribadi guru yang berperan sama-sama aktif.

“Kami memberikan pembinaan mental anak, mencoba memahami karakteristik anak yang kemudian berbicara dari hati hati kehati

dan memasukan nilai untuk dijadikan dasar pembentukan prinsip anak menuju kedewasaan. contohnya misalnya ketika anak, melanggar aturan kelas dan bergurau sendiri dalam pembelajara, saya tidak memberikan hukuman tapi saya memberikan pemahaman agar yang dihukum bukan fisiknya tapi jiwanya sehingga ke depannya tidak mengulangi kesalahan lagi” (Wawancara Guru PAI, Sabtu 4 Juni 2022).

Berdasarkan wawancara yang disampaikan diatas, maka sebenarnya proses internalisasi nilai yang dilakukan di SMK NU 1 Adiwerna Tegal terdapat tiga tahapan yaitu proses transformasi nilai, proses transaksi nilai dan proses transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan itu dilakukan secara secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran PAI di kelas maupun di luar kelas sehingga benar-benar mampu membentuk peserta didik yang memiliki prinsip yang kuat sebagai peserta didik yang berakhlak dan beriman kepada Allah SWT.

4.2.3. Evaluasi Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal.

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang telah direncanakan dan dilakukan secara sistematis serta berkesinambungan untuk memperoleh informasi yang ada tentang keadaan peserta didik mengenai bagaimana proses internalisasi ini berhasil dan menjadi perilaku dalam keseharian peserta didik. Tanpa adanya evaluasi mustahil akan bisa tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru dan yang direncanakan oleh lembaga pendidikan.

Penilaian yang dimaksud SMK NU 1 Adiwerna Tegal untuk melihat dan mengukur sejauh mana pemahaman, penghayatan, dan

pengamalan nilai-nilai pendidikan Islam dalam diri peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam kesehariannya baik di kelas maupun di luar kelas. Penilaian yang digunakan oleh guru PAI tersebut sebelumnya telah ditentukan dalam RPP yang dibuat oleh masing-masing guru PAI. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan, saya melakukan penilaian terhadap peserta didik dengan melihat sejauh manakah pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mereka terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang saya ajarkan. Lalu bagaimana cara melihatnya?, Untuk melihatnya saya memiliki cara tersendiri. Pertama, penilaian yang saya lakukan di dalam kelas saat proses pembelajaran PAI; Kedua, penilaian yang saya lakukan di luar kelas. Kalau yang di dalam kelas, penilaiannya itu sudah saya tentukan dalam RPP yang saya buat, seperti jurnal, penilaian teman, dan penilaian guru. Sedangkan yang di luar kelas, penilaiannya saya lihat dari kesadaran dan keikutsertaan peserta didik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan seperti sholat dhuha. Caranya bisa kita lihat dari absensi sholat dhuha, selain itu juga bisa kita lihat dari kesadaran peserta didik dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha, apakah masih disuruh atautkah sudah berdasar kemauan sendiri untuk melaksanakannya”
(Wawancara Guru PAI, Sabtu 4 Juni 2022).

Kegiatan evaluasi di SMK NU 1 Adiwerna Tegal sudah cukup baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada mengelola data. Guru pendidikan agama Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal dalam kegiatan evaluasi senantiasa selalu mempunyai perencanaan, pelaksanaan dan mengolah data dalam setiap pembelajaran. Sehingga dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran serta kualitas proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan termasuk di dalamnya adalah proses internalisasi nilai Pendidikan Islam. memperkuat temuan penelitian terkait dengan

evaluasi yang dilakukan peneliti melakukan wawancara dengan guru yang lain bahwa:

“Evaluasi penginternalisasian nilai-nilai Pendidikan Islam Artinya bagaimana melihat nilai-nilai yang sudah tertanam dalam peserta didik sehingga diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya gitu yaa. Kalo saya evaluasinya bisa langsung dilihat ke peserta didik itu sendiri, bagaimana tingkah laku mereka saat pembelajaran berlangsung, apakah sudah menunjukkan akhlak yang baik atau masih kurang baik, Nah untuk yang masih kurang inilah yang perlu bimbingan lagi. Sementara itu, untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama yang telah diajarkan, saya evaluasinya lewat tes tulis, tes wawancara kepada anak satu per satu tentang materi PAI yang telah disampaikan, dan tes praktek ibadah (Wawancara Guru PAI, Sabtu 4 Juni 2022).

Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI diupayakan dilakukan dengan baik. Upaya yang dilakukan hampir sama antara guru yang satu dengan yang lainnya, karena memang upaya mengevaluasi ini perlu adanya perencanaan antar guru PAI. Salah satu upaya evaluasi dalam penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam ini adalah tidak bosannya para guru PAI mengingatkan kepada peserta didiknya apabila mereka tidak mau mengikuti kegiatan keagamaan yang diprogramkan atau apabila perilaku mereka kurang baik.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI sudah mencakup seluruh aspek penilaian, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif dilakukan dengan cara tes tulis dan tes lisan, aspek afektif dilakukan dengan melakukan observasi terhadap perilaku mereka dan untuk aspek psikomotorik dilakukan pada pendalaman materi PAI yang di praktekan.

Peneliti mengamati saat guru PAI melaksanakan evaluasi formatif. Beliau menggunakan metode tanya jawab untuk mereview sejauh mana

peserta didik memahami materi yang disampaikan selama ± 30 menit beliau menyampaikan materi. Saat evaluasi berlangsung peserta didik sangat aktif dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru PAI. Meskipun ada beberapa peserta didik yang kurang begitu memahami dengan materi yang di sampaikan tetapi proses evaluasi berlangsung dengan baik. Dari hasil evaluasi formatif yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan ada sebagian peserta didik yang belum mengerti dengan materi yang telah di sampaikan. Kemudian beliau mengulas sedikit materi-materi yang belum dimengerti oleh peserta didik (Obs. 14 Juni 2022).

Guru PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal dalam pelaksanaan evaluasi sering menggunakan penilaian formatif, penilaian tersebut dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung, untuk memberikan feed back bagi penyempurnaan program pembelajaran. Seperti pernyataan guru PAI bahwa

“Dalam proses evaluasi saya sering menggunakan penilaian formatif, karena penilaian formatif bertujuan untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar mengajar, untuk memberikan feed back bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan pada siswa yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru lebih baik. Biasanya saya melakukan tanya jawab dalam penilaian formatif. Akan tetapi saya juga tidak mengesampingkan penilaian sumatif dan dalam penilaian ini saya menggunakan tes tulis untuk lebih mengembangkan pola berfikir sehingga peserta didik dapat kreatif mengembangkan bahasanya”

(Wawancara Guru PAI, Sabtu 4 Juni 2022).

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas dalam kegiatan evaluasi pembelajaran guru PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal mengefektifkan

kegiatan evaluasinya mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai mengelola data. Kegiatan evaluasi dapat dilihat dalam penilaian yang telah di desain dalam RPP yang telah disusun.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru PAI sangat berhati-hati dan tidak semena-mena dalam memberikan evaluasi pada peserta didik, hal ini dengan maksud untuk memberikan hasil maksimal yang akan dijadikan pertimbangan untuk perbaikan mutu dan kualitas pendidikan di SMK NU 1 Adiwerna Tegal.

4.3. Pembahasan

Dalam penelitian di SMK NU 1 Adiwerna Tegal, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pendidikan agama Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal baik hasil penggalan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan maupun dokumentasi. Temuan tersebut antara lain:

4.3.1. Perencanaan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisa bahwa proses internalisasi nilai pendidikan Islam yang terkombinasi dengan pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal direncanakan sebagaimana umumnya pembelajaran meliputi: a) Memilih strategi pembelajaran dan menetapkan pendekatan metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya, b) Guru merencanakan media yang digunakan

dalam kegiatan belajar berupa sarana yang dapat mempertinggi daya serap dan retensi anak terhadap materi pembelajaran, c) Guru merencanakan Sumber belajar yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, d) Guru merencanakan proses evaluasi, dan e) Penyusunan perangkat pembelajaran, antara lain: kalender pendidikan, alokasi waktu pembelajaran, program tahunan, program semester, silabus, RPP dan penilaian.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru PAI akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinnya. Hal ini didasarkan bahwa dengan membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, penyusunan silabus dan rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci akan membuat guru lebih mudah dalam hal penyampaian materi pembelajaran

Hal ini sebagaimana hasil temuan dari informan yang menjelaskan bahwa SMK NU Adiwerna Tegal telah menerapkan kurikulum 2013 sejak kurikulum tersebut ada. Kemudian sekolah mengembangkan kurikulum 2013 dalam bentuk silabus. Kemudian guru PAI harus memahami kurikulum tersebut karena kurikulum merupakan pedoman pelaksanaan pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan, pada kurikulum 2013 juga ada penilaian ini artinya penanaman nilai pendidikan Islam bisa mengacu pada aturan di penilain pada kurikulum 2013.

Dalam membuat perencanaan pembelajaran guru-guru mendapat kejelasan dari MGMP masing-masing tentang bagaimana seharusnya format perencanaan pembelajaran tersebut, KI dan KD yang dirumuskan dalam

silabus dari PAI itu sendiri. Format silabus yang disusun berdasarkan data yang peneliti peroleh meliputi: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, KI, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Hal ini selaras dengan teori bahwa mata pelajaran pendidikan Agama Islam berfungsi untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional, oleh sebab itu keberhasilan pembelajaran harus diikuti dengan perencanaan yang matang (Patoni: 2017:17).

Karena pentingnya pembelajaran PAI sebagai proses internalisasi nilai Pendidikan Islam perlu direncanakan. Perencanaan yang baik, setidaknya dapat mengantisipasi atau meminimalisir permasalahan-permasalahan yang nantinya akan muncul, sehingga pembelajaran berjalan normal dan keberhasilan pembelajaran tercapai. Perencanaan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis Proses pembelajaran tidak berlangsung seadanya, akan tetapi berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian guru dapat menggunakan waktu secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran. Hal tersebut dapat berlangsung melalui perencanaan pembelajaran yang baik (Mulyasa, 2016: 54).

Dengan mempersiapkan secara lebih matang dan siap untuk proses pembelajaran yang akan diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik atau guru kepada murid maka sikap optimisme guru akan lebih tinggi dan siap tentunya, materi-materi yang akan diajarkan tentunya lebih menguasai dibandingkan dengan yang belum menyiapkan segala sesuatunya untuk perencanaan pembelajaran, Dengan adanya rencana maka segalanya menjadi lebih tersusun dengan lebih rapi. Susunan yang lebih rapi membuat semuanya secara sistematis. Pembelajaran yang sistematis memudahkan belajar. Sistematis ini penting untuk lebih baik lagi.

Perencanaan adalah proses awal dalam pembelajaran untuk penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai sehingga menghasilkan pembelajaran yang seefisien dan seefektif mungkin. Perencanaan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Karena dengan adanya perencanaan proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pada perencanaan internalisasi nilai Agama Islam pada pembelajaran PAI pada umumnya sama dengan perencanaan-perencanaan pembelajaran yang lain, hanya saja bedanya pada perencanaan ini lebih menekankan pada tiga aspek ibadah, akhlak dan akidah yang memprioritaskan hasil perubahan sikap dan menjadi tindakan sehari-hari. Pada umumnya keberhasilan pembelajaran mengacu pada nilai akademik, tapi dalam proses internalisasi ini keberhasilan mengacu pada perubahan perilaku, sikap, tindakan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik di lingkungan SMK NU 1 Adiwerna Tegal maupun dilingkungan luar sekolah.

Kurikulum dan kegiatan pembelajaran adalah kegiatan inti sekolah dan pengelolanya merupakan bagian yang terpenting. Karena itu level sekolah yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran. Kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Perangkat pembelajaran adalah sejumlah alat, bahan, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa perangkat pembelajaran sekumpulan media atau sarana yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Tujuan adanya perangkat pembelajaran adalah untuk memenuhi keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran.

Pentingnya perangkat pembelajaran ialah sebagai panduan, tolak ukur, peningkatan profesionalisme dan mempermudah penyampaian materi. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menunjukkan bahwa guru membuat silabus pengajaran yang dilanjutkan dengan pembuatan perencanaan pengajaran sebelum memulai kegiatan pengajaran. Dalam membuat perencanaan pembelajaran diperlukan pedoman pembuatan rencana pengajaran yang berupa referensi-referensi penunjang terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan. Dalam membuat perencanaan pengajaran mengacu pada kurikulum. Jadi, dalam KI dan KD dalam menyusun RPP kami mengacu pada kurikulum.

Jadi perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai bagian dari upaya internalisasi nilai pendidikan Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal guru pendidikan agama Islam membuat perencanaan strategi termasuk memilih pendekatan metode dan teknik, pemilihan media yang digunakan sehingga materi yang di sampaikan dapat diterima peserta didik dengan baik, menyiapkan sumber belajar, membuat perencanaan evaluasi dan penyusunan perangkat pembelajaran sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran.

4.3.2. Pelaksanaan Proses Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Hal ini bertujuan agar guru memiliki pedoman langkah mengajar sehingga tetap pada rencana awal pengajaran dan lebih pentingnya lagi guru memiliki aturan dan desain yang sudah matang dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik tidak sebatas materi saja tetapi merasuk ke dalam hati menjadi pedoman dalam kehidupan sehari hari.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal di antaranya dikelompokkan ke dalam tiga jenis yaitu akhlak, ibadah dan akidah yang kemudian dipecah pecah lagi ke dalam beberapa sub bab materi pelajaran sesuai dengan pedoman pembelajaran PAI kurikulum 2013.

Nilai yang berhubungan dengan ibadah adalah nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap, dan keyakinan yang memandang berharga terhadap ibadah dalam rangka pendekatan diri kepada Allah SWT. Nilai ibadah mencakup rukun Islam. Seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Dalam mewujudkan nilai pendidikan ibadah peserta didik SMK NU 1 Adiwerna Tegal melaksanakan kegiatan shalat dhuhur berjamaah, shalat sunnah Dhuha, latihan menyembelih hewan qurban, dan peringatan hari besar Islam. Nilai yang berhubungan dengan akhlak seperti berbusana muslim, menghindari pergaulan bebas, jujur, saling menasehati dalam kebaikan, taat dan kompetisi, menghormati orang tua, kemudian aspek nilai akidah seperti asmaul husna, malaikat Allah, qada dan qadar, kitab Allah SWT dan lain sebagainya.

Selain itu pendidikan ibadah, dalam proses internalisasi nilai ada juga nilai yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Dimensi ini meliputi antara lain bekerjasama, kasih sayang, berlaku jujur dan amanah, dan disiplin. Dalam kegiatan belajar mengajar yang terintegrasi dengan proses internalisasi nilai agama Islam, tentu tidaklah lepas dari adanya penggunaan strategi. Adapun pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal menggunakan strategi yang bervariasi, ada yang dilakukan melalui strategi keteladanan, pembiasaan, ibrah dan amtsal, dan pemberian nasehat, dan juga pendekatan metode jigsaw.

Strategi keteladanan merupakan suatu cara yang ditempuh guru PAI dalam proses internalisasi nilai pendidikan Islam melalui guru menjadi model perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (modelling) sebagaimana temuan penelitian bahwa “Upaya yang dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik yaitu dengan memberikan contoh dalam proses pembelajaran ataupun program-program yang ada di sekolah. Pemberian contoh dalam proses pembelajaran misalnya dengan berusaha menampilkan sikap dan perilaku yang baik di hadapan peserta didik, seperti bersikap sopan, bergaul sesama teman dengan baik. Karena setahu saya yang namanya “guru” berarti digugu lan ditiru, jadi sebisa mungkin kita harus mampu mencontohkan hal-hal yang baik kepada siswa agar mereka terdorong untuk melakukan seperti apa yang kita lakukan”

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Perkembangan internalisasi nilai-nilai terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model oleh sebab itu membutuhkan sarana pendukung, Hal ini berdasarkan hasil pengamatan. Dari hasil observasi tersebut maka dapat dipahami, bahwa dalam memenuhi sarana prasarana, SMK NU 1 Adiwerna Tegal tidak hanya berhenti disitu saja, peningkatan kualitas melalui sarana

prasarana terus dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari pembangunan-pembangunan yang bertahap. Hal tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi peneliti. Adapun observasi yang peneliti peroleh terkait upaya peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal ialah pembangunan masjid, perpustakaan yang memadai, aula digunakan tempat kajian ekstrakurikuler dan sanggar tempat berlatih ekstrakurikuler hadrah.

Guru dalam pelaksanaan pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan obyek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Terkait pelaksanaan penyampaian materi guru harus mengacu pada silabus dan RPP yang telah direncanakan.

proses internalisasi nilai pendidikan Islam menggunakan pendekatan dan metode tertentu sudah sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan memiliki kemiripan dengan strategi pembelajaran. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat

tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Sedangkan teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode (Sanjaya, 2010:47).

Kemudian dalam pelaksanaan proses internalisasi juga ada tahapan-tahapan proses sebagaimana temuan di SMK NU 1 Adiwerna Tegal yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi. Ketiga tahapan itu dilakukan secara berurutan oleh guru PAI dalam rangka memaksimalkan proses internalisasi nilai pendidikan Islam. Tahapan internalisasi nilai yang dilakukan di SMK NU 1 Adiwerna Tegal selaras dengan teori Muhaimin (2011:65) mengungkapkan bahwa tahap dalam menanamkan nilai jika dihubungkan dengan langkah membina anak didik memiliki 3 tahap terjadinya penanaman diantaranya tahap transformasi nilai: adalah suatu tahap yang dikerjakan oleh guru dalam memberikan pengetahuan tentang nilai yang positif serta negatif. Tahap transaksi nilai: Tahap ini guru dan anak didik mempunyai sikap aktif secara bersama-sama. guru bukan hanya menyiapkan informasi tentang nilai yang positif dan negatif, tetapi juga terlibat dalam pelaksanaan dan memberikan respon sama, yakni menerima serta mengamalkan nilai-nilai. Tahap transinternalisasi: komunikasi tahap transinternalisasi dilakukan melalui komunikasi pada tingkah laku, mental seorang siswa, dan watak atau pribadi peserta didik.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap penyusunan dan implementasi strategi pembelajaran. Melalui kemajuan tersebut para guru dapat menggunakan berbagai media sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan media komunikasi bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, akan tetapi juga bisa membuat proses pembelajaran lebih menarik. Pemilihan media yang menunjang pengajar dalam menerangkan atau menggambarkan pokok bahasan. Bagi peserta didik belajar mandiri, pemanfaatan media yang tepat akan menambah motivasi belajar bagi peserta didik (Haryanto, 2006: 268).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan SMK NU 1 Adiwerna Tegal dalam melaksanakan proses internalisasi nilai pendidikan Islam menunjukkan adanya kebenaran konsep teori yang menjelaskan bahwa Keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah dan perilaku sehari-hari merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini terbentuk dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal (fitrah, potensi beragama) dan eksternal (lingkungan). Pertama Faktor Internal (Fitrah) bahwa manusia memiliki fitrah (potensi) beragama. Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang masih primitif maupun yang modern; baik lahir di negara komunis, maupun negara beragama; baik yang lahir dari orang tua yang solih maupun jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrahnya mempunyai potensi beragama, keimanan kepada

Tuhan, atau percaya kepada suatu dzat yang mempunyai kekuatan yang menguasai dirinya dan alam di mana dia hidup (Syamsul Yusuf, 2008: 37).

Kedua adalah Faktor Eksternal (Lingkungan). Fitrah beragama dapat diartikan sebagai potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan) yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan di mana individu (anak) itu hidup, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

4.3.3. Evaluasi Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan yang telah direncanakan dan dilakukan secara sistematis berkesinambungan untuk memperoleh informasi yang ada tentang keadaan peserta didik mengenai bagaimana proses internalisasi ini berhasil dan menjadi perilaku dalam keseharian peserta didik. Tanpa adanya evaluasi mustahil akan bisa tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru dan yang direncanakan oleh lembaga pendidikan.

Penilaian yang dimaksud SMK NU 1 Adiwerna Tegal untuk melihat dan mengukur sejauh mana pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai pendidikan Islam dalam diri peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam kesehariannya baik di kelas maupun di luar kelas. Penilaian yang digunakan oleh guru PAI

tersebut sebelumnya telah ditentukan dalam RPP yang dibuat oleh masing-masing guru PAI. Hal ini sebagaimana hasil temuan lapangan bahwa “Untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan, saya melakukan penilaian terhadap peserta didik dengan melihat sejauh manakah pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mereka terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang saya ajarkan. Lalu bagaimana cara melihatnya?, Untuk melihatnya saya memiliki cara tersendiri. Pertama, penilaian yang saya lakukan di dalam kelas saat proses pembelajaran PAI; Kedua, penilaian yang saya lakukan di luar kelas. Kalau yang di dalam kelas, penilaiannya itu sudah saya tentukan dalam RPP yang saya buat, seperti jurnal, penilaian teman, dan penilaian guru. Sedangkan yang di luar kelas, penilaiannya saya lihat dari kesadaran dan keikutsertaan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan seperti sholat dhuha. Caranya bisa kita lihat dari absensi sholat dhuha, selain itu juga bisa kita lihat dari kesadaran peserta didik dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha, apakah masih disuruh ataukah sudah berdasar kemauan sendiri untuk melaksanakannya”

Kegiatan evaluasi di SMK NU 1 Adiwerna Tegal sudah cukup baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi. Guru pendidikan agama Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal dalam kegiatan evaluasi senantiasa selalu mempunyai perencanaan, pelaksanaan dan mengolah data dalam setiap pembelajaran. Sehingga dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran serta kualitas proses belajar mengajar yang telah

dilaksanakan termasuk di dalamnya adalah proses internalisasi nilai Pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana temuan lapangan bahwa evaluasi penginternalisasian nilai-nilai Pendidikan Islam. Artinya bagaimana melihat nilai-nilai yang sudah tertanam dalam peserta didik sehingga diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya. Kalo saya evaluasinya bisa langsung dilihat ke peserta didik itu sendiri, bagaimana tingkah laku mereka saat pembelajaran berlangsung, apakah sudah menunjukkan akhlak yang baik atau masih kurang baik, Nah untuk yang masih kurang inilah yang perlu bimbingan lagi. Sementara itu, untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama yang telah diajarkan, saya evaluasinya lewat tes tulis, tes wawancara kepada anak satu per satu tentang materi PAI yang telah disampaikan, dan tes praktek ibadah.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa teknik evaluasi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam SMK NU 1 Adiwerna Tegal menggunakan teknik penilaian Formatif dan Sumatif. Penilaian formatif yang berfungsi untuk memantau dan penilaian sumatif yang bertujuan mengetahui sudah sejauhmana peserta didik itu sudah terbentuk (sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti suatu proses pembelajaran dalam rangka waktu.

Hasil penelitian ini selaras dengan (Irsyad, 2016) bahwa untuk mengetahui perkembangan hasil proses internalisasi nilai maka dilakukan penilaian secara formal di dalam kelas, hal ini dimaksudkan sejauhmana siswa memahami nilai yang akan diimplentasikan sehari-hari, kemudian

penilaian di luar kelas melalui pengamatan oleh guru, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana siswa mampu mengamalkan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan evaluasi pembelajaran ditunjukkan pada karakteristik peserta didik dengan menggunakan tolak ukur tertentu. Karakteristik-karakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan belajar mengajar dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran dan evaluasi juga harus mengacu pada domain hasil belajar, yaitu kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap), dan psikomotorik (ketrampilan dan tindakan). Hal tersebut dievaluasi secara kinerja, portofolio, lisan, tulis dan observasi. Dengan demikian mengevaluasi disini menentukan apakah kemampuan peserta didik telah sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan atau belum. Penggunaan teknik evaluasi juga harus berpedoman pada indikator pencapaian yang telah dibuat guru dan silabus materi. Dengan adanya indikator-indikator tersebut guru dapat merumuskan pertanyaan soal baik lisan, tulisan secara sistematis dan tetap terarah pada indikator yang ada (Zainal Arifin, 2011: 91).

Proses internalisasi nilai Pendidikan Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal sebenarnya sudah dilakukan secara maksimal, melalui berbagai pendekatan pembelajaran di kelas maupun pendekatan di luar kelas. SMK NU 1 Adiwerna Tegal dalam mengsetting mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sudah sesuai dengan kaidah-kaidah atau konsep yang selama ini umumnya dilakukan

sekolah lain terkait dengan transformasi nilai, akan tetapi kekurangannya dan menjadi kritik penulis adalah proses transformasi nilai tersebut berhenti dan tidak berkelanjutan ketika peserta didik pulang sampai di rumah, karena orang tua kurang merespon secara aktif dengan melanjutkan proses internalisasi nilai tersebut. Hal ini disebabkan orang tua peserta didik di SMK NU 1 Adiwerna Tegal memang rata-rata adalah orang tua karir dan pekerja pabrik sehingga waktunya sudah habis untuk pekerjaan dan kurang terfokus pada pengawasan maupun pembinaan terhadap anaknya di rumah. Sementara sekolah tidak memiliki kewenangan dan seperangkat SDM jika harus terus mengawal proses internalisasi nilai sampai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di luar sekolah.

Kewenangan SMK NU 1 Adiwerna Tegal dalam proses internalisasi nilai hanya sebatas di lingkungan sekolah dan kurang dapat mengontrol dan mengawasi keberadaan peserta didik di luar sekolah saat sudah pulang dari proses belajar mengajar, jika sudah begitu maka orang tua dan lingkungan masyarakat akan menjadi penentu dalam keberhasilan proses internalisasi nilai, jika peserta didik ada di lingkungan masyarakat yang positif maka itu akan mendukung proses internalisasi nilai, namun sebaliknya jika pergaulan diluar sekolah ada di lingkungan masyarakat plural dan penuh dengan dinamika dan pengaruh negatif, maka ini akan menghambat bahkan merusak proses transformasi nilai yang sedang berlangsung dalam diri peserta didik.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal” maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1. Perencanaan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal meliputi a) Memilih strategi pembelajaran dan menetapkan pendekatan metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya, b) Guru merencanakan media yang digunakan dalam kegiatan belajar berupa sarana yang dapat mempertinggi daya serap dan retensi anak terhadap materi pembelajaran, c) Guru merencanakan sumber belajar yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, d) Guru merencanakan proses evaluasi, dan e) Penyusunan perangkat pembelajaran, antara lain: kalender pendidikan, alokasi waktu pembelajaran, program tahunan, program semester, silabus, RPP dan penilaian.
- 5.1.2. Pelaksanaan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal meliputi tiga hal yaitu nilai akhlak, nilai ibadah dan nilai akidah. Pelaksanaan internalisasi nilai dilakukan dalam dua bentuk yaitu di dalam kelas dalam proses

pembelajaran dan diluar kelas dalam bentuk kegiatan keagamaan. Strategi dan metode yang digunakan adalah metode keteladanan, metode nasihat, metode jigsaw, metode Ibrah dan Amsal. sarana dan prasarana yang digunakan meliputi LCD proyektor dan media pendukung lainnya. Tahapan proses internalisasi nilai meliputi transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai.

5.1.3. Evaluasi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal dilakukan dengan mengacu pada prinsip bahwa penilaian terhadap peserta didik dengan melihat sejauh manakah pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mereka terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Penilaian dilakukan dalam dua cara. Pertama, penilaian di dalam kelas saat proses pembelajaran PAI. Kedua, penilaian yang dilakukan di luar kelas. penilaian di dalam kelas sudah ditentukan dalam RPP seperti jurnal, penilaian teman, dan penilaian guru. Penilaian di luar kelas, penilaiannya melihat kesadaran dan keikutsertaan peserta didik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan sekolah.

5.2. Implikasi

Proses internalisasi dimana nilai-nilai ibadah, akhlak dan akidah yang disampaikan melalui metode dan pendekatan tersebut berimplikasi terhadap pembentukan kepribadian peserta didik menjadi pribadi muslim yang didambakan. Kepribadian peserta didik dapat diamati melalui kegiatan keagamaan yang telah dibiasakan peserta didik, misalnya shalat dan tadarus Al-Qurān. Hal ini dikarenakan peserta didik diberikan pemahaman mengenai

makna penting ibadah sebagai perwujudan seorang hamba kepada sang khaliq, kemudian dilakukan pembiasaan sehingga mereka melaksanakan ibadah tersebut dengan terus-menerus. Guru PAI dalam proses internalisasi mengajarkan para peserta didik untuk memiliki empati dengan saling mengingatkan dalam kebaikan, serta melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial akhlakul karimah kepada lingkungan teman sehingga berimplikasi terhadap perbaikan perilaku peserta didik. Proses transformasi nilai mampu membentuk perilaku yang sopan santun dalam keseharian.

Pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai tersebut kemudian diaplikasikan melalui pembiasaan melalui program-program yang mencakup kegiatan ibadah, kegiatan keterampilan, maupun kegiatan sosial. Melalui pembiasaan ini peserta didik mendapat pengalaman nyata dalam membentuk diri menjadi pribadi yang mencirikan seorang muslim.

5.3.Keterbatasan Penelitian

Perlu disadari dalam penelitian ini terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal ini bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian ini sudah dilaksanakan dengan maksimal, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan, hal itu karena adanya keterbatasan- keterbatasan di bawah ini:

- 5.3.1. Keterbatasan Lokasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMK NU 1 Adiwerna Tegal, yang dikhususkan kepada peserta didik sebagai subjek penelitian sehingga data yang terkumpul terbatas pada peserta didik dan dampak dari

internalisasi nilai pendidikan Islam pada warga sekolah kurang begitu di ekspos pada penelitian ini.

5.3.2. Keterbatasan Kemampuan. Penelitian ini tidak bisa lepas dari teori, oleh karena itu disadari bahwa keterbatasan kemampuan khususnya pengetahuan ilmiah dan dalam metodologi penelitian masih banyak kekurangan. Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

5.3.3. Keterbatasan waktu. Penelitian yang dilakukan dibatasi oleh waktu, karena waktu yang disediakan oleh pihak sekolah untuk penelitian ini sangat terbatas. Walaupun waktu yang tersedia cukup singkat akan tetapi bisa memenuhi syarat-syarat dalam prosedur penelitian.

5.4.Saran

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan tidak ada salahnya penulis memberikan saran guna meningkatkan proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal agar lebih baik. Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

5.4.1. Hendaknya sekolah mengoptimalkan fungsi dan perannya dalam proses internalisasi nilai pendidikan Islam. Salah satunya dengan kegiatan keagamaan sehingga diharapkan peserta didik tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga keagamaan.

5.4.2. Pembiasaan yang dilaksanakan oleh guru PAI dalam pembelajaran seperti doa sebelum pelajaran sebaiknya menjadi inspirasi bagi sekolah agar diterapkan kepada semua peserta didik pada mata pelajaran yang lain sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Islam sehingga proses terinternalisasikan dan pembiasaan tidak hanya terjadi pada mapel PAI.

5.4.3. Hendaknya pihak sekolah bekerjasama dengan wali murid untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam kepada siswa. Dengan kerjasama ini diharapkan nilai-nilai yang sudah disampaikan di lingkungan sekolah tumbuh menjadi kepribadian dan diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibn Rusn, (2019). *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, (2015), *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Abd Ar-Rohman An-Nahlawi, (2012). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Abd Ar-Rohman Saleh Abdullah, (2016). *Education Theory A Qur'anic Out look*, Makkah AlMukarromah, Ummu Al-Qurro Univercity.
- Abuddin Nata, (2006) *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.
- Abuddin Nata, (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ahmad Tafsir, (2016). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya..
- Ar-Rasyidin dan Samsul Nizar, (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press.
- Arief Tri Wibowo, (2017). "Pelaksanaan Pendidikan Nilai Kebangsaan dan Keagamaan Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMP Negeri 30 Semarang. *Universitas Muhamadiyah Surakarta*.
- Al-Maghribi bin As-Said al-Maghribi, (2014). *Kaifa Turabbi Waladan Shalihan (Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa)*, terj. Zainal Abidin, dkk. Jakarta: Darul Haq,
- Akhyak, (2016). *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*. Surabaya: eLKAF.
- Badudu dan Zain, (2017). *Kamus Umum*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Barmawie Umary. (2016). *Materia Akhlak*. Solo : Ramadhani,.
- Dwi Hartika, (2015). Penanaman Nilai Cinta Tanah Air dan Nilai Keislaman Disekolah (Studi Kasus Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015) *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Hamdani Ihsan, A.Fuad Ihsan. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamzah Ibnu. (2015). *Asbabul Wurud 3 Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadis Rasul*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Hery Noer Aly dan Muzier, (2003). *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.

- Hurrotun Fashilaah, (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi, (*Tesis. Fakultas Tarbiyah UIN Malang*).
- Indra Kusuma, (2016). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. IKIP Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Isngadi, (2020). *Islamologi Populer*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, (2017). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Khoiron Rosyadi. (2014). *Pendidikan Profetik, Cet.1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J. Moloeng, (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- M. Jindar Wahyudi. (2016). *Nalar Pendidikan Qur'ani*. Yogyakarta: Apeiron Philotes.
- M. Noor Syam, (, 2018). *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan, dalam Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhammad Alim, (2016). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, (2011). *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha*, Kairo: Isa Al-Bab Al-Halabi.
- Mulyadi, (2013). Tesis ini berjudul Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo, *Program Studi Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Muhamad Nurdin, (2014). *Pendidikan Anti Korupsi (Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam mewujudkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin dan Suti'ah,(2014), *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimi, et.al, (2016). *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media.
- Muhaimin et.al. (2015). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Munawwir, (2018). *Kamus al Munawwir*. Jakarta: Darul Haq
- Noeng Muhajir, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi II, Cet. VIII*; Yogyakarta: PT Bayu Inara Grafika.
- Patoni, (2017). *Metodologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.